

**POTRET KESENJANGAN SOSIAL DALAM BINGKAI FOTO**  
(Analisis Semiotika Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya  
Beawiharta)



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**TAWAKKAL**

**Nim: 50700112094**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

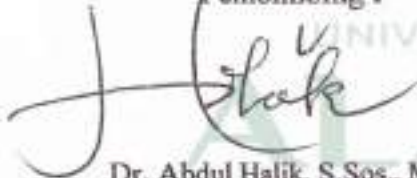
## PERSETUJUAN PEMEIMBING

Pembimbing penulisan hasil skripsi saudara Tawakkal, NIM: 50700112094 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama hasil skripsi yang berjudul "Potret Kesenjangan Sosial dalam Bingkai Foto (Analisis Semiotika Foto Esai "Imigran Rohingya dalam Potret" Karya Beawiharta)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk maju ke seminar / ujian hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

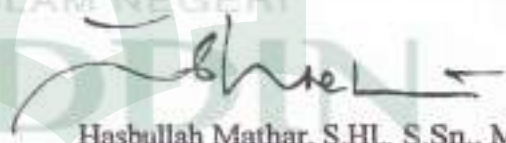
Samata-Gowa, November 2017

Pembimbing I



Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730717 199903 2 001

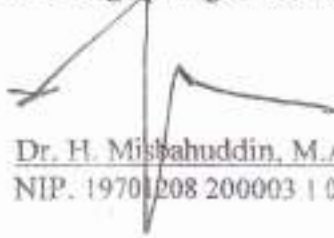
Pembimbing II



Hasbullah Mathar, S.HI., S.Sn., MM

Diketahui oleh:

Ap. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Lembaga



Dr. H. Mishahuddin, M.Ag  
NIP. 19701208 200003 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tawakkal  
Nim : 50700112094  
Tempat/Tgl. Lahir : Riau, 23 Mei 1993  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jl. Nipa-Nipa Lama, Antang  
Judul : Potret Kesenjangan Sosial dalam Bingkai Foto (Analisis  
Semiotika Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret”  
Karya Beawiharta)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 November 2017

Penyusun,

**Tawakkal**

**Nim: 50700112094**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Potret Kesenjangan Sosial dalam Bingkai Foto (Analisis Semiotika Foto Esai "Imigran Rohingya dalam Potret" Karya Beawiharta" yang disusun oleh Tawakkal, NIM: 50700112094, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 30 November 2017 M, bertepatan dengan 11 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 28 November 2017

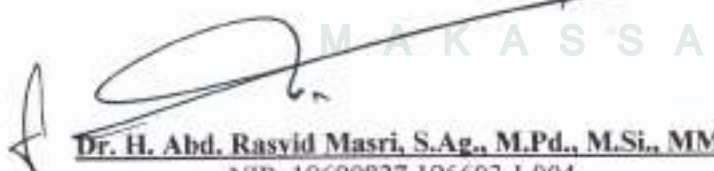
9 Rabiul Awal 1439 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abdul Halik, S. Sos., M. Si	(.....)
Pembimbing II	: Hasbullah Mathar, S.HI., S.Sn., M.M	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Suryani Musi, S.Sos., M.IKom	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

  
Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM.  
NIP. 19690827 196603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga, skripsi yang berjudul “Potret Kesenjangan Sosial dalam Bingkai Foto (Analisis Semiotika Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta) dapat terselesaikan. Guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan, seorang putra padang pasir yang mengemban amanah cukup besar dari Allah SWT sebagai penuntun ke arah yang benar menuju jalan yang diridhai-Nya, serta menuntun umat manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman yang berperadaban.

Penyusunan skripsi ini, menjadi ajang untuk memperluas khazanah pengetahuan bagi penulis, dan juga sebagai modal untuk menimbah ilmu lebih banyak lagi. Namun penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan wakil Rektor

III Ibu Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, wakil Dekan I Bapak Dr. Misbahuddin, M.Ag., wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan wakil Dekan III Ibu Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ibu Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Bapak Dr. Abd. Halik, M.Si selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi yang penulis susun. Nasehat dan motivasi yang bapak berikan selama proses penyusunan skripsi, membuat penulis merasa terpacu dan lebih bersemangat untuk belajar lebih giat dan menjadi pribadi yang lebih bermanfaat lagi bagi orang lain. Terima kasih juga atas pengalaman-pengalaman yang telah bapak ceritakan yang dapat memotivasi penulis, serta diselingi candaan sehingga proses bimbingan tidak terasa kaku dan tegang namun santai tapi serius.
5. Bapak Hasbullah Mathar, S.Hi., S.Sn., MM selaku pembimbing II yang selalu memberikan motivasi dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah berbagi pengalaman selama berkecimpung dalam dunia fotografi dan



terima kasih juga telah memberikan nasehat dan mengajarkan ilmu fotografi kepada penulis sebagai modal untuk masuk ke dalam dunia fotografi secara profesional.

6. Ibu Dr. Haniah, Lc., MA selaku munaqisy I dan Ibu Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom selaku munaqisy II yang telah memberikan kritik dan saran sebagai perbaikan dalam menyelesaikan skripsi.
7. Dosen-dosen jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan staf jurusan Ilmu Komunikasi beserta staf akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu selama proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Bakir dan Ibu Idawati Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dukungan, semangat, nasehat dan do'a serta kasih sayang tak terhingga yang tidak bosan-bosannya selalu engkau curahkan kepada ananda, semoga Bapak dan Ibu selalu berada dalam lindungan-Nya.
9. Saudaraku tercinta Syamsul, Amirullah, dan Risma Kumala Sari sekaligus sebagai orang tua kedua selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin yang selalu memacu semangat, memberikan arahan dan nasehat kepada penulis dalam bersikap.
10. Ilmu Komunikasi C, sahabat sekaligus sebagai keluarga yang selalu hadir di sisi sahabatnya di kala suka maupun duka, selalu memberi motivasi, saling mengingatkan kepada kebaikan.
11. Keluarga besar Ilmu Komunikasi, terkhusus teman-teman Ilmu Komunikasi 2012 (RELASI) yang sama-sama berjuang menyusun skripsi dan menyelesaikan

studinya, agar kelak dapat memberikan bantuan yang lebih untuk adik-adiknya di jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin.

12. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI), terkhusus IMIKI PPT UIN Alauddin yang telah yang memberikan banyak ilmu dan pengembangan pengetahuan mengenai dunia komunikasi, memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang keorganisasian, serta memberikan kesempatan untuk bersilaturahmi dengan kawan-kawan mahasiswa ilmu komunikasi di seluruh Indonesia. Terima kasih juga kepada senior-senior IMIKI Cabang Makassar yang telah memberikan petunjuk, saran dan solusi kepada penulis untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi selama bergabung di IMIKI.
13. Kawan-kawan TEXTURE (Organisasi Fotografi dan Desain Komunikasi Visual) UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan banyak pengetahuan mengenai dunia fotografi, serta menambah wawasan dalam memandang dan menilai sebuah karya seni fotografi. Terima kasih juga kepada RUMAH FOTO (Forum Mahasiswa Fotografi Makassar) yang telah menjadi wadah diskusi fotografi dengan mahasiswa pecinta fotografi Makassar.
14. Sahabat-sahabatku, Muh. Isra Djamil, Suherli, Muh. Ansar, dan Andi Adam Ibrahim yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman KKN Angkatan 51 Kec. Tombolo Pao, terkhusus teman KKN Kelurahan Tamaona. Asri Yengki Amir, Asrar, Nurjayanti, Andi Faisal Anwar, wawan, Mita, dan Asmi. Terima kasih atas kebersamaan, dan kenangan indah selama dua bulan selama mengabdikan kepada masyarakat Kelurahan Tamaona.



Terima kasih juga kepada Bapak dan Ibu Posko beserta keluarga yang telah menerima dan bersikap layaknya orang tua kepada penulis selama melaksanakan KKN.

16. Bapak Beawiharta (fotografer foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret”) yang dengan terbuka untuk *sharing* mengenai fotografi, dan kesediaannya memberikan izin untuk meneliti foto hasil karyanya.
17. Terima kasih untuk semua orang yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi penyempurnaan karya tulis ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terkhusus bagi penulis.

***Wassalamualaikum Wr. Wb.***

Samata, 12 November 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
**Tawakkal**  
50700112094

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
1. Fokus Penelitian .....	5
2. Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Semiotika pada Foto Esai .....	12
1. Semiotika Visual .....	14
2. Lambang, Simbol dan Tanda .....	14
3. Penanda dan Petanda .....	15
4. Semiotika Roland Barthes .....	16
5. Posisi Semiotika sebagai Pendekatan .....	17
B. Fotografi sebagai Alat Pembacaan Masalah Sosial .....	20
1. Fotografi .....	20
2. Foto Berita .....	23
3. Masalah Sosial .....	25
C. Foto Esai .....	26
D. Foto Jurnalistik .....	27
E. Pandangan Islam tentang Masalah Sosial .....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	33
B. Jenis Penelitian .....	33
C. Objek Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV FOTO ESAI “IMIGRAN ROHINGYA DALAM POTRET” KARYA BEAWIHARTA TENTANG KESENJANGAN SOSIAL</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	37
1. Seribu Kata .....	37
2. Profil Anggota Seribu Kata .....	37
3. Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta ..	43

B. Makna Denotasi dan Konotasi Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta .....	46
C. Kesenjangan Sosial dalam Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta .....	64
D. Mitos yang Terkandung dalam Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta .....	69
 BAB V PENUTUP .....	
A. Kesimpulan .....	74
B. Implikasi .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbandingan Penelitian Sebelumnya .....	17
----------	--	----



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Analisis Foto 1 .....	47
Gambar 2	Analisis Foto 2 .....	49
Gambar 3	Analisis Foto 3 .....	50
Gambar 4	Analisis Foto 4 .....	52
Gambar 5	Analisis Foto 5 .....	54
Gambar 6	Analisis Foto 6 .....	56
Gambar 7	Analisis Foto 7 .....	57
Gambar 8	Analisis Foto 8 .....	58
Gambar 9	Analisis Foto 9 .....	60
Gambar 10	Analisis Foto 10 .....	62



## ABSTRAK

**Nama : Tawakkal**  
**NIM : 50700112094**  
**Judul : Potret Kesenjangan Sosial Dalam Bingkai Foto (Analisis Semiotika Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta)**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan sosial yang dialami oleh muslim Rohingya pada foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen. . Data dianalisis dengan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Makna denotasi dari foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta menampilkan penggalan-penggalan kisah para pengungsi saat tiba di Aceh. Makna konotasi yang terdapat dalam foto tersebut adalah adanya kesenjangan sosial yang terjadi akibat tidak adanya peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik ketika pertama kali muncul sehingga membuat konflik tersebut berlarut-larut dan membesar seperti yang diberitakan oleh media hingga sekarang. Dalam hal ini, etnis Rohingya yang menjadi korban penindasan dan harus rela untuk mengungsi ke negara-negara tetangga.. (2) Konflik yang terjadi di Myanmar tidak hanya mengenai kesenjangan sosial tetapi telah menjadi tragedi kemanusiaan. Tidak adanya peran pemerintah dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama bahkan menjadikan agama sebagai alat politik untuk mendapat kekuasaan.

Implikasi penelitian ini adalah (1) Hasil analisis dari foto yang diteliti menunjukkan bahwa adanya kesenjangan sosial yang dialami oleh masyarakat muslim Rohingya di Myanmar. Mereka yang merupakan masyarakat minoritas kurang mendapatkan perhatian dari pemerintahnya sehingga ketika menghadapi konflik dengan masyarakat mayoritas, muslim rohingya memilih menyelamatkan diri dengan mengungsi ke negara tetangga untuk menyelamatkan diri, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintahnya. (2) Kesenjangan sosial yang dialami oleh muslim Rohingya di Myanmar yang disebabkan oleh konflik antar agama seharusnya dapat diatasi oleh pemerintah setempat. Kebebasan hidup toleransi antar beragama perlu mereka terapkan sehingga masyarakat muslim Rohingya dapat hidup tentram.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Penciptaan sebuah karya seni tidak lepas dari kondisi yang ada di sekelilingnya. Salah satu seni itu adalah seni lukis yang kemudian lahir lagi seni melukis dengan cahaya dan kemudian disebut sebagai fotografi. Foto dipakai sebagai alat komunikasi, dalam hal ini adalah komunikasi visual. Dalam foto tersebut, para fotografer menyampaikan maksud fotonya kepada siapapun yang menikmati hasil karyanya.

Komunikasi visual (dapat dilihat dengan mata) adalah sebuah proses penyampaian pesan atau informasi kepada pihak lain menggunakan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan atau mata. Komunikasi visual biasanya mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, fotografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.

Tidak hanya sekedar berguna untuk merekam pemandangan dalam bahasa keindahan, fotografi bisa menjadi bahasa umum untuk menyampaikan pesan. Seperti sebuah bejana, fotografi tidak hanya untuk menampilkan permukaan luarnya saja, tapi juga bisa untuk mengungkapkan isinya. Untuk bisa mengisi dengan air penuh makna, penting bagi seorang fotografer untuk mengisi pengalamannya dengan beragam wacana, bahasa sastra, maupun filosofi dari para pujangga.<sup>1</sup>

Fotografi adalah salah satu bentuk komunikasi visual. Dalam sebuah foto mengandung pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer. Bagi

---

<sup>1</sup> Sri Sadono, *Foto Master: Teknik Dasar Fotografi Digital*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 8.

seorang fotografer jurnalis, foto adalah salah bentuk komunikasi mereka. Lewat foto, seorang fotografer jurnalis bisa menyampaikan banyak pesan. Misalnya kondisi lingkungan di suatu tempat, kritikan terhadap layanan pemerintah, kejadian kriminal, dan lain sebagainya yang kemudian dimuat dalam surat kabar atau media tempat fotografer jurnalis bekerja. Pesan dalam foto yang ingin disampaikan harus benar-benar terjadi atau sesuai realita di lapangan tanpa menambah atau mengurangi objek foto. Allah swt, memberikan isyarat untuk senantiasa berkata dan menyampaikan informasi yang benar adanya, seperti dalam QS. An-Nahl/16: 105.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.<sup>2</sup>

Dasar kelahiran dan pertumbuhan jurnalisme foto ditentukan oleh tiga faktor, yakni: (1). Rasa ingin tahu manusia, yang merupakan naluri dasar, yang menjadi wahana kemajuan, (2). Pertumbuhan media massa sebagai media audio-visual, yang membuat tulisan (atau uraian mulut) dan gambar (termasuk gambar yang hidup), (3.) Kemajuan teknologi, yang memungkinkan terciptanya kemajuan fotografi dengan pesat (termasuk internet, perfilman, dan video untuk pemberitaan).<sup>3</sup>

Pada 20 Mei 2015, seorang fotografer bernama Beawiharta berhasil memotret beberapa momen di tempat pengungsian imigran muslim Rohingnya di daerah Julok kabupaten Aceh Timur lewat kameranya yang kemudian dijadikan sebagai karya foto

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan dan Penjelasan*, (Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 279.

<sup>3</sup> Soelarko, *Pengantar Foto Jurnalistik*, (Bandung, PT. Karya Nusantara Cabang Bandung, 1985), h. 9.

esai kemudian dipublikasikan di 1000kata.com sebuah halaman *website* yang berisi karya dan informasi para pewarta foto terkemuka yang ada di Indonesia.

Beawiharta adalah seorang fotografer. Ia menyelesaikan studi di IKIP Malang pada Tahun 1988 kemudian menjadi pewarta foto pada Tahun 1991. Pernah bekerja di Majalah Suasana, Majalah Sinar, Tabloid Olahraga GO, Majalah Gatra, dan Kantor Berita Reuters biro Jakarta sejak Tahun 1999 hingga sekarang, dengan area liputan Indonesia, Timor Timur, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, Cina, Pakistan, dan Afganistan.<sup>4</sup>

Penindasan terhadap kaum muslim Rohingya di Myanmar 2016-2017 adalah tindakan kekerasan militer yang sedang berlangsung oleh angkatan bersenjata dan kepolisian Myanmar terhadap muslim Rohingya di bagian Rakhine di wilayah barat laut negara Myanmar. Tindakan keras militer terhadap orang muslim Rohingya mengundang kecaman dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kelompok hak asasi manusia Amnesty International, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, dan pemerintah Malaysia. Kepala pemerintahan *de facto* Aung San Suu Kyi secara khusus telah dikritik karena tidak peduli mengenai masalah yang melanda kaum muslim Rohingya tersebut.<sup>5</sup>

Muslim Rohingya di negara bagian Rakhine Utara, Myanmar tergolong kelompok minoritas sehingga mereka seringkali tertindas oleh kelompok setempat di negara tersebut karena masyarakat mayoritas merasa telah lama tinggal di negara Rakhine Utara, Myanmar, sehingga adanya rasa kekuasaan dari mereka.

---

<sup>4</sup> “Imigran Rohingya dalam Potret”, [www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/](http://www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/), ( Oktober , 2016).

<sup>5</sup> Imigran Rohingya dalam Potret”, [www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/](http://www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/), ( Novemberr , 2016).

Para ahli telah menyatakan bahwa mereka telah ada di wilayah tersebut sejak abad ke-15. Namun, mereka telah ditolak kewarganegaraan oleh pemerintah Myanmar, yang menganggap mereka sebagai imigran ilegal dari Bangladesh. Pada masa modern, penindasan terhadap Muslim Rohingya di Myanmar telah ada sejak tahun 1970-an. Semenjak itu, orang Rohingya telah menjadi sasaran penindasan oleh pemerintah dan nasionalis Buddhis. Ketegangan antara berbagai kelompok keagamaan di negara ini sering dieksploitasi oleh penguasa militer Burma.<sup>6</sup>

Menurut laporan negara Myanmar, pada tanggal 9 Oktober 2016, beberapa individu bersenjata menyerang beberapa barak polisi perbatasan di negara bagian Rakhine yang menewaskan sembilan orang polisi. Senjata dan amunisi juga dijarah. Serangan besar terjadi di kota Maungdaw negara itu. Identitas para penyerang tidak diketahui, meskipun diyakini kelompok sempalan dari Organisasi Solidaritas Rohingya.<sup>7</sup>

Setelah adanya insiden barak polisi, militer Myanmar mulai melakukan tindakan kekerasan besar di desa negara bagian Rakhine utara. Dalam operasi awal, puluhan orang tewas dan banyak yang ditangkap. Karena tindakan kekerasan berlanjut, korban meningkat. Penangkapan sewenang-wenang, pembunuhan di luar hukum, pemerkosaan berkelompok, kebrutalan terhadap warga sipil, dan terjadi penjarahan. Hal inilah yang membuat Muslim Rohingya terpaksa harus mengungsi ke negara-negara tetangga, salah satunya di Aceh, Indonesia.

---

<sup>6</sup> Muslim Rohingya, [https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan\\_terdapat\\_Rohingya\\_di\\_Myanmar\\_2016-2017](https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan_terdapat_Rohingya_di_Myanmar_2016-2017), (November, 2016).

<sup>7</sup> "Imigran Rohingya dalam Potret", [www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/](http://www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/), (Oktober, 2016).

Dalam foto yang diabadikan oleh Beawiharta, terlihat banyak pengungsi yang berebut makanan yang dibagikan oleh masyarakat Aceh, serta anak kecil yang menangis ketika berpisah dari ibunya untuk didata nama, tinggi, dan berat badannya oleh pemerintah setempat.

Kebebasan untuk memeluk agama atau keyakinan seharusnya bisa diterapkan di setiap negara. Tapi beda halnya yang dirasakan penduduk Rohingya di Myanmar. Aksi rasis yang terjadi oleh warga non-muslim kepada warga muslim Rohingya terpaksa membuat warga muslim Rohingya mengungsi ke negara-negara tetangga, salah satunya Indonesia. Kejadian ini sedikit membuktikan bahwa adanya kesenjangan sosial pada mereka, dan melalui foto-foto esai karya Beawiharta tersebut dapat dilihat sisi-sisi kesenjangan sosial dari masyarakat muslim Rohingya di Negara Myanmar.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Objek dan fokus penelitian adalah foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta tentang kesenjangan sosial.

### **2. Deskripsi Fokus**

- a. Semiotika merupakan studi mengenai tanda dan simbol. Semiotika menjelaskan bagaimana tanda dan simbol bekerja, mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri dari tanda itu sendiri.
- b. Fotografi merupakan proses menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat yang digunakan untuk menghasilkan sebuah foto adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat karena benda

akan terekam dalam kamera jika benda yang akan difoto terkena cahaya kemudian cahayanya akan terpantul ke film yang berada di dalam kamera dan akan menghasilkan gambar yang diharapkan sama dengan aslinya.

- c. Foto esai. Menampilkan karya fotografi sebagai suatu cerita dalam bentuk teks dan gambar, di mana foto esai menampilkan lebih dari satu foto dengan hanya membahas satu tema. Pembagian jenis foto jurnalistik ini dapat memudahkan fotografer dalam menentukan sebuah gambar dan memudahkan khalayak dalam memahami foto jurnalistik. Foto esai terdiri dari headline, dan sekumpulan foto beserta narasi. Karya foto jurnalistik berupa esai foto sebagai suatu *narrative-text* karena cara menampilkannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita. Bahasa gambar yang tertuang dalam karya fotografi menjadi sebuah media komunikasi visual dalam mengisahkan sebuah kejadian atau peristiwa dengan teknik fotografi.
- d. Kesenjangan sosial adalah sebuah ketidakseimbangan atau ketimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, di mana kondisi tersebut akan menimbulkan sebuah perbedaan signifikan di antara masyarakat. Dalam hal ini, kesenjangan sosial tersebut terjadi di kalangan masyarakat muslim minoritas Rohingya yang ada di Myanmar.
- e. Muslim Rohingya merupakan kelompok masyarakat minoritas yang bermukim di Myanmar. Kesenjangan sosial menjadi permasalahan tersendiri bagi mereka dalam menjalani kehidupan.



### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ada pun rumusan masalah penelitian ini yakni: “Bagaimana pemaknaan pesan kesenjangan sosial dalam foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta tentang kesenjangan sosial?”

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yakni foto esai “imigran Rohingya dalam potret” karya Beawiharta dengan menjawab pokok-pokok permasalahan yakni: untuk mengetahui kesenjangan sosial yang terdapat dalam foto esai “imigran Rohingya dalam potret” karya Beawiharta.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

##### **a. Kegunaan akademis**

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan analisis semiotika, sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

##### **b. Kegunaan praktis**

Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi fotografer serta institusi media massa yang lain agar menciptakan inovasi dalam dunia fotografi Indonesia. Serta menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai lahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

### ***E. Kajian Pustaka***

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan mengenai semiotika foto dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain:

1. Semiotika Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo.

Penelitian ini dilakukan oleh Esy Melyssa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik tentang banjir. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian semiotika Pierce. Dalam penelitian ini, banjir diinterpretasikan dalam berbagai pemahaman pengguna tanda yang dimaknakan sebagai gambaran masalah kemanusiaan yang dialami warga ibu kota. Dengan melihat foto-foto seperti ini kesadaran masyarakat dapat digugah untuk berupaya mencari solusi menangani masalah banjir ibu kota di masa depan.

2. Penggunaan Visual Rhetoric oleh Fotografer dalam Proses Pembuatan Pesan melalui Media Foto Landscape (Analisis Deskriptif Kualitatif pada Anggota Komunitas Fotografi Warkop Malang)

Penelitian yang dilakukan oleh Miftachus Sa'idin dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang dalam mengungkap penggunaan *visual rethoric* dalam pembuatan foto landscape atau foto pemandangan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan paradigma konstruktif dengan pendekatan kualitatif .

Penelitian ini berfokus pada deskripsi dari retorika visual fotografer dalam proses pembuatan pesan fotografer melalui media foto *landscape*. Subyek penelitian adalah fotografer yang membuat pesan melalui media foto

*landscape*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto *landscape* yang dibuat oleh fotografer yang menjadi anggota komunitas fotografi Warkop Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai pembuatan foto *landscape* tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis berdasarkan teori *visual rhetoric*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa proses pembuatan pesan berawal dari konteks budaya yang ada disekitar fotografer, baik itu diri sendiri maupun budaya yang ada di lingkungan sekitar. Objek yang ada di alam disimbolkan ke dalam media foto *landscape*, objek dapat berupa *nature of reality* maupun *resemblance of reality*.

3. Rokok sebagai Gaya Hidup dalam Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin.

Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Isra Djamil mahasiswa Universitas Islam negeri Alauddin Makassar, Jurusan ilmu komunikasi, Fakultas Dakwah dan komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam foto esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin. Perbedaan penelitian Muhammad Isra Djamil dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku merokok bagi pelajar telah menjadi kebiasaan bagi mereka. Perilaku merokok juga cenderung dilakukan berkelompok ketika berkumpul dengan teman sebayanya.

Penelitian terdahulu menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian ini, dengan demikian untuk memudahkan dalam membedakannya, maka disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana melalui tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Perbandingan Penelitian Sebelumnya**

TINJAUAN PERBEDAAN	PENELITIAN SEBELUMNYA			PENELITIAN YANG DILAKUKAN
	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	
JUDUL PENELITIAN	Semiotika Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo.	Penggunaan Visual Rhetoric oleh Fotografer dalam Proses Pembuatan Pesan melalui Media Foto Landscape (Analisis Deskriptif Kualitatif pada Anggota Komunitas Fotografi Warkop Malang)	Rokok sebagai Gaya Hidup dalam Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” Karya Haryamin	Analisis Semiotika Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta tentang Kesenjangan Sosial
FOKUS KAJIAN	Mengetahui makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik tentang banjir	Mengetahui bagaimana penggunaan visual rethoric dalam pembuatan foto landscape atau foto pemandangan	Mengetahui makna yang terkandung dalam foto esai “Celah Jakarta” Karya Haryamin	mengetahui makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam foto esai “imigran Rohingya dalam potret” karya Beawiharta
OBJEK/SUBJEK PENELITIAN	Foto Jurnalistik tentang Banjir di Jakarta dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo	Fotografer yang tergabung dalam Komunitas Fotografi Warkop Malang	Foto Esai “Kisah Perokok Kelas Menengah” karya Haryamin pada pameran foto “Kisah Para Penyintas”	Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta

			yang diselenggarakan oleh GFJA Makassar.	
JENIS PENELITIAN	Pendekatan kualitatif, Analisis Semiotika Charles S. Pierce	Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktif	Kualitatif, Analisis Semiotika Roland Barthes	Pendekatan Kualitatif, analisis semiotika Roland Barthes
HASIL PENELITIAN	Banjir diinterpretasikan dalam berbagai pemahaman pengguna tanda yang dimaknakan sebagai gambaran masalah kemanusiaan yang dialami warga ibu kota. Dengan melihat foto-foto seperti ini kesadaran masyarakat dapat digugah untuk berupaya mencari solusi menangani masalah banjir ibu kota di masa depan.	Proses pembuatan pesan berawal dari konteks budaya yang ada disekitar fotografer, baik itu diri sendiri maupun budaya yang ada di lingkungan sekitar. Objek yang ada di alam disimbolkan ke dalam media foto landscape, objek dapat berupa nature of reality maupun resemblance of reality. paham terhadap keagamaan dan keyakinan.	Perilaku merokok bagi pelajar telah menjadi kebiasaan bagi mereka. Perilaku merokok juga cenderung dilakukan berkelompok ketika berkumpul dengan teman sebayanya. Gaya hidup merokok bagi kalangan pelajar, juga dianggap sebagai keberhasilan kaum kapitalis dalam memengaruhi konsumennya melalui konsep keren, solidaritas, dan maskulinitas yang ditawarkan dari iklan-iklan rokok .	

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### *A. Semiotika pada Foto Esai*

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain.<sup>1</sup> Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>2</sup>

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.<sup>3</sup> Dengan kata lain, apapun yang diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Tanda bukan hanya tentang benda dan bahasa, adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than it self* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut Jhon Powers (1995) pesan memiliki

---

<sup>1</sup> Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 5.

<sup>2</sup> Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 5.

<sup>3</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 2.



tiga unsur yaitu: 1) tanda dan simbol; 2) bahasa dan; 3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.<sup>4</sup>

Kajian tentang tanda secara formal dimulai di Eropa dan Amerika pada pertengahan abad-19. Pelopor utamanya adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913).<sup>5</sup>

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan tanda. Maka dari itu semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu “kebohongan” dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Bila dikaitkan dengan perilaku media massa, konsep kebenaran yang di anut oleh media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai suatu kebenaran. Tanpa memahami konteksnya, bisa saja kebenaran semu yang ditampilkan media massa seolah sebagai kebenaran sejati, padahal bisa saja kebenaran itu subjektif atau paling tidak dianggap benar oleh wartawan hingga diangkat lewat berita di halaman medianya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 32.

<sup>5</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 2.

<sup>6</sup> Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 7.

## 1. Semiotika Visual

Semiotika visual (*visual semiotics*) pada dasarnya merupakan salah sebuah bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra lihatan (*visual senses*). Apabila kita konsisten mengikuti pengertian ini, maka semiotika visual tidak lagi terbatas pada pengkajian seni rupa (seni lukis, patung, dan seterusnya) dan arsitektur semata-mata, melainkan juga segala macam tanda visual yang kerap kali atau biasanya dianggap bukan karya seni. Adapun isu-isu pokok di dalam semiotika visual, berdasarkan atas pembedaan tiga cabang penyelidikan semiotika menurut Charles Morris diklasifikasikan setidak-tidaknya ke dalam tiga dimensi, yakni sintatik, semantik, dan pragmatik.<sup>7</sup>

## 2. Lambang, Simbol dan Tanda

Tanda sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk memaknai sesuatu yang lain. Simbol dan sinyal merupakan sub-kelas dari tanda-tanda. Sebuah simbol dari perspektif Saussure adalah sejenis tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat *arbitrer*. Konsekuensinya hubungan kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita. Seorang dewi dengan mata tertutup sedang memegang timbangan itu bahkan lebih menguatkan simbol tentang keadilan, karena memperkuat makna ketidakberpihakan dan kesamaan perlakuan yang kita asosiasikan dengan keadilan. Gambran ini merupakan ini merupakan simbol konvensional keadilan dalam pandangan dunia Yahudi-Kristen Barat. Karena itu, ada keterkaitan logis antara timbangan dan konsep keadilan, tetapi kita harus belajar untuk

---

<sup>7</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 9.

mengasosiasikan timbangan dan keadilan. Dengan melihat gambar timbangan, secara otomatis menjadikan seseorang berpikir tentang keadilan.<sup>8</sup>

### 3. Penanda dan Petanda

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra-bunyi (*accoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*)---di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra-bunyi atau citra-akustik---, yang berkaitan dengan sebuah konsep (penanda). Hakikat penanda adalah murni sebuah *realatum* yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda senantiasa bersifat material, entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan sebagainya.

Sementara itu petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa disebut juga sebagai “konsep”, yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol di dalam benak penutur. Petanda bukanlah “sesuatu yang diacu oleh tanda”, melainkan semata-mata representasi mentalnya. Oleh karena itu, petanda selayaknya tidak dirancukan dengan acuan (*referent*). Apabila acuan adalah suatu objek yang ditunjuk oleh tanda---yang keberadaannya senantiasa tidak niscaya bersifat fisik, melainkan bisa saja pikiran tertentu, suatu sosok di dalam mimpi, atau mungkin makhluk khayal---, maka petanda semata-mata adalah sebuah representasi mental dari “apa yang diacu” tersebut. Kedua elemen tanda ini sungguh-sungguh menyatu dan saling tergantung satu sama lain. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan: tiada penanda tanpa petanda, tiada petanda

---

<sup>8</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005), h. 23.

tanpa penanda. Kombinasi dari suatu konsep dan suatu citra-bunyi inilah yang kemudian menghasilkan tanda.<sup>9</sup>

#### 4. Semiotika Roland Barthes

“Semiotika adalah ilmu tentang tanda, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata *sign*, *signal*. Tanda ada dimana-mana dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia.<sup>10</sup>

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model ‘*glossematic sign*’ (tanda-tanda *glossematic*). Mengabaikan dimensi dari bentuk substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC.<sup>11</sup>

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.

---

<sup>9</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 30.

<sup>10</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1.

<sup>11</sup> Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 16.

Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.<sup>12</sup>

### 5. Posisi Semiotika sebagai Pendekatan

Di dalam setiap situasi tutur, pihak pengirim (*addresser*) menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak penerima (*addressee*). Agar dapat beroperasi dengan baik, pesan tersebut membutuhkan konteks (*context*) sebagai acuannya serta kode (*code*) yang sepenuhnya atau setidaknya sebagian telah dikenal oleh pihak pengirim maupun penerima. Dan, akhirnya, hanya dengan adanya suatu kontak (*contact*) yang menghubungkan pihak pengirim dan penerima, baik secara fisik maupun psikologis, maka keduanya dimungkinkan untuk melakukan komunikasi.<sup>13</sup>

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*.<sup>14</sup> Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya,

---

<sup>12</sup> Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 17.

<sup>13</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 5.

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997), h. 9.

selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang (symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.<sup>16</sup>

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif

---

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 9.

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 11.



jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.<sup>17</sup>

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*). Hal ini berbeda dengan pendapat ahli psikologi sosial yang menyatakan bahwa komunikasi massa tidak selalu menggunakan media massa. Menurut mereka, pidato di hadapan sejumlah orang banyak di sebuah lapangan, misalnya, asal menunjukkan perilaku massa (*mass behavior*), itu dapat dikatakan komunikasi massa. Semula mereka yang berkumpul di lapangan itu adalah kerumunan biasa (*crowd*) yang satu sama lain tidak mengenal, tetapi kemudian, karena sama-sama oleh pidato seorang orator, mereka sama-sama terikat oleh perhatian yang sama, lalu menjadi massa. Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan oleh si orator secara tatap muka seperti itu adalah juga komunikasi massa. Demikian pendapat para ahli psikologi sosial.

Seperti dikemukakan diatas, para ahli komunikasi membatasi pengertian komunikasi massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi atau film, dan internet. Karena yang dibahas disini adalah komunikasi, bukan psikologi sosial atau sosiologi, maka yang diartikan komunikasi massa di sini adalah menurut pendapat ahli komunikasi itu.

Sehubungan dengan itu, dalam berbagai literatur sering dijumpai istilah *mass communications* (pakai s) selain *mass communication* (tanpa s). Arti *mass communications* (pakai s) sama dengan *mass media* atau dalam bahasa indonesia nya

---

<sup>17</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 16.

media massa. Sedangkan yang dimaksud dengan *mass communication* (tanpa s) adalah prosesnya, yakni proses komunikasi melalui media massa.

Seperti diterangkan di atas, media massa dalam cakupan pengertian komunikasi massa itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi atau film, dan internet. Jadi, media massa moderen merupakan produk teknologi moderen yang selalu berkembang menuju kesempurnaan.<sup>18</sup>

## ***B. Fotografi sebagai Alat Pembacaan Masalah Sosial***

### **1. Fotografi**

Fotografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni “*photos*” dan “*graphos*”. *Photos* artinya cahaya atau sinar sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipetakan.<sup>19</sup>

Fotografi merupakan salah satu media dalam berkomunikasi secara visual, fotografi dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi untuk memperlihatkan realitas yang terjadi, karena dengan mengabadikan sebuah kejadian menggunakan media fotografi dapat menghadirkan atau menampilkan kembali sebuah realitas yang terjadi secara objektif dalam bentuk imaji.

Freininger menyebutkan bahwa tujuan fotografi yang hakiki adalah komunikasi. Sebagai sarana pencipta imaji, karya visual ini terpercaya dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi. Penggunaan karya fotografi sebagai kelengkapan

---

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Cet. X; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 20.

<sup>19</sup> Nugroho, Amien. *Kamus Fotografi*, (Yogyakarta: Andi, 2005) h.250

ilustrasi dalam media cetak dapat juga dijadikan sebagai unsur yang menyentuh kejiwaan manusia.<sup>20</sup>

Menurut Barthes, terdapat tiga aspek dalam fotografi: operator, yakni sang fotografer; pemandang (*spectator*), yakni yang melihat fotonya; dan spektrum, yakni apapun yang dipotret. Dari tiga aspek ini, terlihat persilangan antara operator dan pemandang, bahwa sementara spektrum di hadapan fotografer hanya terhubung dalam pembingkaihan (*framed*) kamera maka spektrum yang disaksikan pemandang terendahkan dalam pencahayaan kimiawi. Dalam konstelasi semacam ini, Barthes memposisikan diri sebagai pemandang, yang mengajukan teori untuk mengamati foto.<sup>21</sup>

Dalam sebuah foto terdapat *studium* dan *punctum*. Adapun *studium* adalah suatu kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah dan tidak indah, yang sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka atau tidak suka. Semua ini terletak pada aspek *studium* sebuah foto. Aspek yang membungkus sebuah foto secara menyeluruh.<sup>22</sup>

Sebaliknya adalah *punctum*, yakni fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian pemandang, ketika memandangnya secara kritis, tanpa mempedulikan *studium*, selain memang karena *punctum* ini akan menyeruak *studium*. Dalam *punctum* itulah terjelaskan mengapa seseorang terus-menerus memandang atau mengingat sebuah foto. Relasi *studium* dan *punctum* ini menurut

---

<sup>20</sup> Andreas Freininger. *Unsur Utama Fotografi*, (Semarang: Dahara Prize, 1999) h.2.

<sup>21</sup> Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, (Cet II; Yogyakarta: Galangpress, 2016) h 28.

<sup>22</sup> Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, (Cet II; Yogyakarta: Galangpress, 2016) h 28.

Barthes sendiri memang tidak jelas, namun bisa dihadirkan dalam proses penafsiran sebuah foto.<sup>23</sup>

Foto sebagai sebuah pesan memberikan kesan tersendiri dan berbeda. Perbedaan kesan yang ditimbulkan oleh sebuah foto tergantung dari teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh fotografernya. Teknik pengambilan gambar yang dimaksud adalah sudut pengambilan gambar.

Usaha seorang fotografer untuk mendapatkan gambar terbaik dapat dilihat dari sudut pemotretan (*angle*) yang dipilihnya. Pemilihan *angle* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil foto. Ada tiga jenis sudut pemotretan (*angle*), yaitu:

- a. *Eye level*. Cara termudah merekam gambar adalah mengambil dari posisi depan subjek, karena sejajar dengan mata mereka. Sudut pemotretan ini disebut *eye level*. Dengan *eye level*, fotografer memposisikan diri seolah-olah sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek. Dengan demikian, foto terasa hidup dan tampak alami. Sebagai media informasi, syarat pertama agar transfer informasi antara gambar dengan orang yang melihatnya bisa berjalan dengan baik adalah harus ada kontak antara subjek di dalam gambar dengan orang yang melihatnya, dan *eye level* efektif untuk menciptakan kontak tersebut. Selain itu, *eye level* juga menimbulkan kesan setara. Hal tersebut timbul karena subjek dan orang yang melihatnya dianggap berada pada kedudukan yang sama. Tidak ada yang diposisikan antara satu dengan yang lainnya, keduanya dianggap penting.
- b. *Low Angle*. Salah satu posisi mengubah arah pandangan kamera adalah membidik sari bawah lalu menghadapkan kamera ke atas, pada subjek atau

---

<sup>23</sup> Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, (Cet II; Yogyakarta: Galangpress, 2016) h 28.

objek yang letaknya lebih tinggi dari posisi kamera, inilah yang dinamakan sudut pemotretan bawah (*low angle*). Fotografer berpengalaman bisa menggunakan sudut pemotretan ini pada saat ingin menggunakan langit, pohon, atau plafon sebagai latar belakang gambar. Tujuannya untuk menghindarkan gambar dari latar belakang atau latar depan yang mengganggu. Selain itu, *low angle* akan memberikan kesan bahwa orang akan terlihat lebih tinggi, dewasa, dan berwibawa.

- c. *High Angle*. Cara ini akan merekam semua tekstur dan pola yang ada di tanah, dan dominasi subjek di frame akan berkurang. Pengambilan gambar dengan *high angle* cenderung memposisikan subjek sebagai bagian dari suasana, sudut pandang seperti ini juga memberi kesan menekan pada objek.<sup>24</sup>

## 2. Foto Berita

Foto jurnalistik sebagai salah satu fotografi yang mengemban misi untuk menampilkan imaji yang bernilai berita kepada masyarakatnya melalui media massa. Kehadirannya bisa memiliki fungsi ganda, yang pertama sebagai ilustrasi pendukung berita, yang kedua sebagai berita itu sendiri.<sup>25</sup>

Foto jurnalistik disebut juga foto berita. Foto berita (*press*) adalah pesan. Pesan ini dibangun oleh beberapa elemen, yakni sumber pemancar pesan, saluran transmisi, dan pihak penerima. Sumber pemancar pesan adalah para insan pers yang berkarya di surat kabar atau sekelompok teknisi yang selain bertugas memberi judul,

---

<sup>24</sup> Sri Sadono. *Foto Master: Teknik Dasar Fotografi Digital*, (Jakarta: Rana Kata, 2012). h. 266.

<sup>25</sup> Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2006) h. 133.

keterangan singkat, dan komentar. Pihak penerima adalah publik yang membaca surat kabar tersebut.<sup>26</sup>

Sementara saluran transmisi adalah surat kabar itu sendiri, atau tepatnya, kompleksitas pesan-pesan yang berkelindan bersama dengan foto sebagai pusat yang disokong oleh pelbagai elemen seperti teks, judul, penjelasan, tata letak, dan meskipun abstrak dan kurang informatif, nama korna itu sendiri (nama koran mempresentasikan pengetahuan tertentu yang bisa berfungsi untuk mengkoridori proses baca tafsir terhadap pesan.

Dalam dunia jurnalis, sang wartawan memang harus menampilkan atau menyampaikan sebuah informasi secara objektif begitu pun dalam penyajian berita menggunakan media foto. Ada delapan karakter foto jurnalistik, yaitu:

- d. Foto jurnalistik adalah komunikasi foto (*communication photography*). Komunikasi ini merupakan pemberian pesan dalam informasi yang terekam dalam wujud foto kepada publik, di mana fotografer harus berusaha menekan subjektivitasnya agar berita bersifat objektif.
- e. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*). Pada dasarnya, foto jurnalistik dapat dinikmati untuk kalangan sendiri, namun sebagai alat penyebaran informasi maka foto jurnalistik memerlukan media untuk menaunginya.
- f. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita. Tugas jurnalis bukan hanya sekedar menekan *shutter* kamera, namun harus membuat foto yang dapat menjelaskan suatu kejadian (berita) kepada khalayak.

---

<sup>26</sup> Roland Barthes. *Imaji Musik Teks*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 1.

- g. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto. Foto jurnalistik harus memuat semua unsur berita di dalamnya (5W+1H), di samping itu harus tetap memerlukan teks foto (*caption*) untuk memperjelas informasi yang tidak bisa terlihat langsung dari foto.
- h. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Sebagai bentuk komunikasi pemberi informasi terhadap manusia, maka manusia menjadi subjek serta penikmat foto jurnalistik.
- i. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Informasi yang disebarkan tertuju pada masyarakat secara luas, sehingga bentuk informasi yang disajikan harus bersifat objektif dan memenuhi etika jurnalisme.
- j. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto. Editor foto melakukan pemilahan foto-foto yang telah diambil wartawan foto agar foto yang disajikan merupakan foto yang layak media.
- k. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi, kepada sesama sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).<sup>27</sup>

### 3. Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

---

<sup>27</sup> Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*, (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 4-5.

Dalam keadaan normal terdapat itegrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.<sup>28</sup>

Fotografi sebagai media yang dapat merekam sebuah realitas dapat menjadi alat pembacaan masalah-masalah sosial. Seperti foto jurnalis yang mengemban misi untuk menampilkan imaji yang bernilai berita menjadi salah satu cara untuk menampilkan berbagai masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Foto jurnalis dalam hal ini menjadi sebuah alat untuk menggambarkan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

### C. *Foto Esai*

Foto esai adalah sebuah narasi dalam bentuk sekumpulan foto yang dirangkaikan dalam satu topik tertentu. Foto esai yang lengkap terdiri dari *headline*, naskah, dan pengaturan tata letak foto yang saling mendukung. Semua ini akan menunjang pemahaman ide cerita yang ingin disampaikan.<sup>29</sup>

Berger berteori tentang penampakan dalam sebuah foto. Menurut Berger, sebuah foto menahan aliran waktu di mana peristiwa yang dipotret pernah ada. Semua foto adalah dari masa lalu, dan masa lalu itu tertahan, tak bisa melaju kemasa kini. Setiap foto menyajikan dua pesan: pesan yang menyangkut peristiwa yang dipotret; dan menyangkut sentakan diskontinuitas. Antara momen yang terekam dan momen kini ketika melihat foto itu, terdapat sebuah jurang. Ini membuat sebuah foto mempunyai pesan kembar. Dalam aliran waktu, sebuah foto membekukan momen seolah-olah merupakan imaji yang tersimpan. Namun disini terdapat perbedaan yang

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990) h. 401.

<sup>29</sup> Nugroho, *Kamus Fotografi*, (Yogyakarta: Penerbit Anth, 2005), h. 249.



mendasar: ketika imaji terkenang merupakan sisa (*residu*) pengalaman dan berkelanjutan, sebuah foto mengisolasi penampakan sebuah keterputusan sesaat (*disconnected instant*).<sup>30</sup>

#### **D. Foto Jurnalistik**

Seringkali saat menjumpai foto yang melukiskan apa yang terkandung dalam hati masyarakat pada suatu masa. Foto ini menjadi suatu lambang, yang melukiskan dengan bahasa visual, jiwa dan suasana suatu masa.

Untuk dapat melihat sesuatu makna dari suatu kejadian, orang harus memiliki kepekaan sosial, dan mampu “membaca” gambar. Umumnya pandangan masyarakat, termasuk golongan terpelajar, belum mampu, sampai immun terhadap perwujudan sosial, sekali pun pelukisan ini diutarakan dalam gaya bahasa naturalistik, apalagi diutarakan dalam gaya abstrak, seperti pada lukisan. Untuk dapat menangkap makna suatu foto, seseorang perlu meresapi “isi ceritanya” (*picture content*) apakah mengandung suatu “*massage*”, yang ingin disampaikan oleh pemotretnya kepada pengamat foto.

Memahami isi berita suatu foto umumnya tidak begitu sulit, dengan adanya “*caption*” atau keterangan singkat dari peristiwanya, dan dimana serta kapan itu terjadi. Tetapi peristiwa itu sendiri dapat mengandung lambang, yang memancar di luar konteks tempat dan waktu, hingga berlaku bagi zamannya.<sup>31</sup>

Usaha seorang fotografer untuk mendapatkan gambar terbaik dapat dilihat dari sudut pemotretan (*angle*) yang dipilihnya. Pemilihan *angle* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil foto. Ada tiga jenis sudut pemotretan (*angle*), yaitu:

---

<sup>30</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata: Perbincangan tentang Ada*, (Cet. II; Yogyakarta: Galang Press, 2007), h. 29.

<sup>31</sup> Soelarko, *Pengantar Foto Jurnalistik*, (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1985), h. 204.

- a. *Eye level*. Cara termudah merekam gambar adalah mengambil dari posisi depan subjek, karena sejajar dengan mata mereka. Sudut pemotretan ini disebut *eye level*. Dengan *eye level*, fotografer memposisikan diri seolah-olah sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek. Dengan demikian, foto terasa hidup dan tampak alami. Sebagai media informasi, syarat pertama agar transfer informasi antara gambar dengan orang yang melihatnya bisa berjalan dengan baik adalah harus ada kontak antara subjek di dalam gambar dengan orang yang melihatnya, dan *eye level* efektif untuk menciptakan kontak tersebut. Selain itu, *eye level* juga menimbulkan kesan setara. Hal tersebut timbul karena subjek dan orang yang melihatnya dianggap berada pada kedudukan yang sama. Tidak ada yang diposisikan antara satu dengan yang lainnya, keduanya dianggap penting.
- b. *Low Angle*. Salah satu posisi mengubah arah pandangan kamera adalah membidik sari bawah lalu menghadapkan kamera ke atas, pada subjek atau objek yang letaknya lebih tinggi dari posisi kamera, inilah yang dinamakan sudut pemotretan bawah (*low angle*). Fotografer berpengalaman bisa menggunakan sudut pemotretan ini pada saat ingin menggunakan langit, pohon, atau plafon sebagai latar belakang gambar. Tujuannya untuk menghindarkan gambar dari latar belakang atau latar depan yang mengganggu. Selain itu, *low angle* akan memberikan kesan bahwa orang akan terlihat lebih tinggi, dewasa, dan berwibawa.
- c. *High Angle*. Cara ini akan merekam semua tekstur dan pola yang ada di tanah, dan dominasi subjek di frame akan berkurang. Pengambilan gambar dengan

*high angle* cenderung memposisikan subjek sebagai bagian dari suasana, sudut pandang seperti ini juga memberi kesan menekan pada objek.<sup>32</sup>

#### ***E. Pandangan Islam tentang Masalah Sosial***

Masalah sosial seringkali menjadi sesuatu hal yang menjadi fikiran dan perasaan manusia. Manusia menghadapi suatu masalah sejak mereka membentuk kehidupan bermasyarakat

Ketika berbicara tentang keadilan, pastilah yang pertama-tama terpikir adalah adil kepada orang per orang. Orang tua yang baik hendaknya bersikap adil kepada anak-anaknya, kasih sayang yang diberikan kepada tiap anak tidak boleh berbeda satu sama lain. Ketika berbicara dalam keadilan yang lebih luas, gaji pegawai negeri misalnya, gaji seorang yang bergolongan II tentulah berbeda dengan yang bergolongan III karena tingkat pendidikan, pengalaman dan tanggung jawab mereka juga pastilah berbeda. Ketika jumlah gaji mereka berbeda, maka ini yang dimaksud adil. Keadilan sosial tidak hanya pada aspek ekonomi, tapi juga menyangkut politis, sosial, budaya, dan ideologi dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Keadilan mewajibkan kita untuk menghormati hak-hak itu, dan melarang kita untuk melanggar atau merampasnya. Menghormatinya adalah adil dan melanggar atau merampasnya tidak adil. Hak dan kewajiban adalah korelatif. Hak pada orang yang satu menimbulkan kewajiban pada orang yang lain untuk menghormatinya.

Dengan demikian keadilan mengatur hubungan antar manusia, oleh sebab itu dapat dikatakan tata hubungan antar manusia yang tepat. Sasarannya adalah hak-hak

---

<sup>32</sup> Sri Sadono. *Foto Master: Teknik Dasar Fotografi Digital*, (Jakarta: Rana Kata, 2012). h. 266.

<sup>33</sup> Anggriani Alamsyah. *Etika Politik*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012). h. 41.

manusia sebagai perorangan maupun sebagai masyarakat, sedangkan tujuannya tak lain ialah agar orang masing-masing dapat menikmati hak-haknya secara aman dalam rangka pelaksanaan panggilan hidupnya.<sup>34</sup>

Sejak dasawarsa 1930-an dalam studi-studi sosial banyak digunakan istilah keadilan sosial, dan kini kita lebih banyak menggunakannya daripada keadilan umum atau legal. Kata “sosial” memang sugestif daripada kata “umum” atau “legal”. Akan tetapi banyak orang memandang pembagian keadilan dalam ketiga jenis tersebut tidak lagi memadai untuk mencakup dan mengatur bentuk-bentuk masyarakat modern yang sangat berbeda-beda itu. Kelas-kelas sosial baru telah menimbulkan banyak masalah yang dahulu tidak dikenal. Kemajuan dan perubahan yang hebat dalam ekonomi dan politik katanya menuntut peninjauan dan keputusan baru, sehingga pendapat tradisional tentang keadilan perlu dilengkapi dengan jenis keempat, yaitu keadilan sosial.<sup>35</sup>

Istilah keadilan sosial semakin banyak dipakai karena menekankan (1) kewajiban masyarakat bagian terhadap keseluruhan yang lebih besar dan terhadap satu sama lain; dan (2) kewajiban para warga untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan sosial.<sup>36</sup>

Pandangan Islam tentang masalah sosial di mata Allah swt. dijelaskan dalam surah An Nahl ayat 90

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

<sup>34</sup>Kirdi Dipoyudo, *Keadilan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 24.

<sup>35</sup>Kirdi Dipoyudo, *Keadilan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 26.

<sup>36</sup>Kirdi Dipoyudo, *Keadilan Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 29.

Terjemahnya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pandangan Islam dalam Tafsir Al Mishbah pada surah An Nahl ayat 90 menjelaskan bahwa keutamaan Alquran dan bahwa kitab suci itu menjelaskan sesuatu, maka di sini dikemukakan sekelumit rincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk al'Quran. Sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apa pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat, dan Dia, yakni Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual; demikian juga kemungkaran, yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan, yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini, Dia memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu semua, menyangkut segala aspek kebajikan agar kamu dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.<sup>37</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa ketidakadilan sangat dilarang dalam Islam karena hal tersebut justru akan menimbulkan dosa bagi manusia. Di dalam suatu masyarakat, seringkali masyarakat minoritas mengalami ketidakadilan dari masyarakat mayoritas. Hal tersebut memunculkan Ketidakadilan seringkali menjadi penyebab manusia mengalami suatu masalah dalam bermasyarakat. Akibat adanya

---

<sup>37</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alqur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002). h 327-328.

ketidakadilan tersebut menyebabkan adanya kesenjangan sosial di masyarakat. Masyarakat muslim Rohingya yang mengungsi di tanah Aceh mengalami ketidakadilan di negaranya sendiri dari masyarakat mayoritas yang beragama Kristen. Mereka merasa tidak aman di negaranya sendiri sehingga mereka merasakan adanya kesenjangan sosial yang terjadi kepada muslim Rohingya dan menyebabkan mereka memilih mengungsi ke negara Islam salah satunya di Indonesia yakni di provinsi Aceh yang dikenal sebagai negara Serambi Mekah.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimulai dengan berpikir secara induktif, yaitu membaca realitas sosial dengan cara observasi awal dan menganalisisnya, kemudian peneliti melakukan teorisasi terhadap hasil temuan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif karena bersifat subyektif. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan subyektivitas peneliti dalam menginterpretasikan objek penelitian.

Pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>1</sup>

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui secara detail makna yang terdapat dalam foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta. Teks secara sederhana merupakan kombinasi tanda-tanda.<sup>2</sup> Teks yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan gambar atau foto esai. Gambar atau foto sebagai salah satu media

---

<sup>1</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006) h. 56-57.

<sup>2</sup> Yasraf Amir Piliang, *Jejak-Jejak Milenium: Sebuah Dunia yang Dilipat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1998) h. 271.

komunikasi secara visual berisi tanda-tanda yang dapat dibaca dan dimaknai, oleh karena itu penelitian ini termasuk analisis teks media.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian merujuk pada masalah atau tema yang diteliti.<sup>3</sup> Objek penelitian ini adalah foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta yang dibagikan pada 1000kata.com. Foto esai ini cukup menarik untuk diteliti karena merupakan kumpulan dari 12 foto tunggal yang menceritakan kehidupan para imigran Rohingya yang baru tiba di Aceh

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen. Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian.<sup>4</sup> Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu 12 foto tunggal yang terdapat dalam foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat.<sup>5</sup> Peneliti menggunakan teknik dokumentasi publik, yaitu internet. Peneliti mengunduh foto dari internet, kemudian mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam foto tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

---

<sup>3</sup> Idrus Muhammad, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009) h. 91.

<sup>4</sup> Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 183.

<sup>5</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006) h.120.



### ***E. Teknik Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu menganalisis makna denotatif, dan makna konotatif yang terdapat dalam objek penelitian, kemudian menganalisis mitos yang dihasilkan oleh makna konotatif. Makna denotasi merupakan makna yang tampak pada tanda tersebut sedangkan makna konotasi akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Setelah makna konotasi yang tersirat pada suatu tanda telah menjadi pengetahuan umum di masyarakat, maka terbentuklah sebuah mitos dari tanda tersebut.

Makna denotasi dan makna konotasi dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, sehingga dapat dikaji dan mendapatkan makna yang terdapat dalam sebuah foto. Merujuk pada pemaknaan foto, peneliti menggunakan enam tahap analisis semiotika Roland Barthes. Enam tahap tersebut terdiri dari:

- a. Efek tiruan. Foto pada tahap efek tiruan dihasilkan dengan cara menggabungkan secara artifisial dua foto terpisah ke dalam satu foto. Kepentingan metodologis yang ingin dicapai efek tiruan adalah mengintervensi denotasi tanpa tedeng aling-aling. Efek tiruan memanfaatkan kredibilitas istimewa yang dimiliki foto, kredibilitas istimewa ini merupakan kekuatan luar biasa denotasi untuk mengelupas pesan yang seolah-olah hanya bersifat denotatif belaka, tetapi sebenarnya sarat dengan muatan konotatif.
- b. Pose atau sikap. Foto ini hanya menandakan atau mengarahkan saja karena sudah ada pandangan tertentu mengenai sikap-sikap, yakni pandangan yang sudah menjadi lumrah dan siap dipakai dalam proses pertandaan. Pose juga

dianggap sebagai suatu sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan memiliki arti tertentu seperti mimik wajah, postur tubuh, gerak mata, dan sebagainya.

- c. Objek. Pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto.
- d. Fotogenia. Teori tentang fotogenia (aspek-aspek teknis dalam produksi foto, seperti pencahayaan dan pencetakan hasil). Pesan konotatif adalah imaji itu sendiri, yang diperhalus dengan teknik-teknik pencahayaan, pengurangan bias cahaya, dan pencetakan hasil.
- e. Estetisisme. Estetika di sini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- f. Sintaksis. Pada tahap ini penanda konotasi tidak terdapat lagi pada masing-masing foto, tetapi pada keseluruhan rangkaian yang membentuk satu kesatuan yang disebut lapisan *suprasegmental* oleh para ahli linguistik.<sup>6</sup>

Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak menganalisis pada tahap efek tiruan karena foto yang akan diteliti merupakan foto yang masuk dalam kategori foto jurnalistik yaitu foto asli, bukan foto manipulasi atau sebuah foto yang merupakan gabungan dua foto atau lebih.

---

<sup>6</sup> Roland Barthes. *Imaji Musik Teks*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 11.

**BAB IV**  
**FOTO ESAI “IMIGRAN ROHINGYA DALAM POTRET” KARYA**  
**BEAWIHARTA TENTANG KESENJANGAN SOSIAL**

**A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

**1. Seribu Kata**

Seribu Kata adalah sebuah forum tercipta berawal dari perbincangan empat foto jurnalis Indonesia Ahmad Zamroni, Dita Alangkar, Mast Irham, dan Yuniadhi Agung. Nama Seribu Kata diambil dari ungkapan yang sangat populer di dunia fotografi, yaitu *a picture worths a thousand words*, sebuah foto bernilai (berbicara) lebih dari seribu kata.

Seribu Kata dibangun dengan semangat untuk belajar dan berbagi. Selain mengupas masalah foto jurnalistik, forum ini juga diharapkan membahas dunia fotografi secara umum. Setelah pertama kali mengunggah artikel pada 5 Januari 2011, di awal tahun 2015 Seribu Kata kehadiran enam fotografer yang ikut berkontribusi untuk Seribu Kata.<sup>1</sup>

**2. Profil Anggota Seribu Kata**

**a. Ahmad Zamroni**

Adalah *co-founder* 1000kata.com, Ahmad Zamroni seorang fotografer Indonesia yang bekerja di Jakarta. Beliau memulai karirnya sebagai foto jurnalis di tahun 2002, saat bergabung dengan Kompas Cyber Media sebelum akhirnya pindah ke sebuah kantor berita asing yang berada di Jakarta, *The Agence France-Presse* (AFP).

Selama bertahun-tahun tersebut, pria lulusan Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada ini telah berpartisipasi dalam sejumlah pameran foto di Singapura juga Malaysia. Pelatihan dan seminar baik di dalam maupun luar negeri

---

<sup>1</sup> “Imigran Rohingya dalam Potret”, [www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret](http://www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret), (Mei, 2016).

juga dia ikuti. Setelah tinggal dan bekerja di Brisbane, Australia sebagai fotografer lepas selama dua tahun (2008-2009) dan menjelajahi Australia serta New Zealand, dia kembali ke Indonesia dan bekerja di Majalah Ekonomi terkemuka di Forbes Indonesia sebagai editor foto. Di akhir tahun 2013, dia juga memprakarsai berdirinya sebuah *agency photo* “Hati Kecil Visuals” yang berkantor di Jakarta.

b. Beawiharta

Lahir 21 Juli 1964 di Jember, Jawa Timur. Ia menyelesaikan studi di IKIP Malang pada tahun 1988 kemudian menjadi pewarta foto pada tahun 1991. Pernah bekerja di Majalah Suasana, Majalah Sinar, Tabloid Olahraga GO, Majalah Gatra, dan kantor berita Reuters biro Jakarta sejak 1999 hingga sekarang, dengan area liputan Indonesia, East Timor, Singapore, Thailand, Malaysia, Philipina, China, Pakistan, dan Afganistan. Beawiharta juga berpengalaman menjadi mentor *workshop* fotografi di berbagai tempat termasuk Galeri Foto Jurnalistik Antara, Permata Photojournalist Grant, dan *World Press Photo Class* di Jakarta tahun 2002. Menjadi juri lomba foto dalam berbagai lomba foto dan mendapatkan penghargaan berbagai lomba foto di Indonesia, Jepang, Malaysia, dan Hongkong.

c. Dita Alangkara

Dita Alangkara adalah *co-founder* 1000kata.com. lahir di Yogyakarta dan lulus dari Universitas Gadjah Mada sebagai sarjana Komunikasi Massa. Selama 15 tahun berkarir sebagai fotojurnalis, Dita telah meliput beragam peristiwa. Beberapa diantaranya adalah proses pemisahan Timor Timur dari Indonesia, bom Bali, konflik separatist Aceh, kekerasan sektarian di Maluku, Tsunami di Aceh, tiga kali meliput turnamen tenis *Australian Open* di Melbourne, *Asian Games* di Busan, Korea Selatan dan Guangzhou, China, *Rugby World Cup* di New Zealand,

bencana angin topan Haiyan di Filipina serta peristiwa-peristiwa besar lainnya di lingkup Asia Pasifik.

Di tahun 2012, karya-karyanya ikut dipamerkan dalam pameran “*AP Captures The World*” di Tokyo, Jepang. Dita juga menjadi salah satu mentor dalam *workshop Shooting Home* di Singapura pada tahun 2013, dan hingga saat ini bekerja sebagai *Chief Photographer* untuk Indonesia.

d. Edy Purnomo

Edy Purnomo adalah fotografer berpengalaman yang memiliki minat khusus pada “kisah-kisah kehidupan manusia”. Dia menyelesaikan pendidikan tingginya dari Sastra Inggris di Universitas Jember, Jawa Timur. Pengalaman pertamanya di dunia fotografi jurnalistik di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) Jakarta pada tahun 1998. Pada tahun 2002, ia terpilih sebagai salah satu peserta *workshop* foto jurnalistik se-Asia Tenggara yang diselenggarakan oleh *World Press Photo Foundation* di Jakarta.

Aktif mengajar di berbagai *workshop* fotografi untuk membina generasi baru fotografer Indonesia, dan berkesempatan untuk mengikuti program *training for trainers* (TOT) *World Press Photo* di Amsterdam pada tahun 2006.

Karirnya sebagai jurnalis foto dimulai sebagai *stringer* di *Agence-France Presse* dan *Getty Images News Service*. Karya-karyanya dimuat di berbagai media lokal dan global seperti *National Geographic Indonesia*, *TIME Magazine*, *Newsweek*, dan *The New York Times*, serta berbagai publikasi yang terkait dengan biro-biro Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Ia menggelar pameran pameran foto tunggal bertajuk “Rel Waktu” di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) Jakarta pada tahun 2005. Bulan Oktober 2012, Edy meluncurkan buku foto berjudul “*Passing*” menampilkan foto-foto pilihan yang dihasilkan selama 14 tahun karirnya sebagai fotografer.

e. Mast Irham

Mast Irham Adalah *co-founder* 1000kata.com. dia menggeluti fotografi sejak bergabung di Fisip Fotografi Club di Fisip Universitas Sebelas Maret Solo. Kemudian menggeluti foto jurnalistik sejak memulai magang di birofoto Kantor Berita Antara dan kemudian menjadi kontributor tetap hingga lulus kuliah pada tahun 2003. Setelah menyelesaikan kuliah, dia bergabung sebagai pewartafoto di Media Indonesia (2003-2004) dan kemudian terpilih sebagai salah satu peserta *workshop* jurnalistik yang diselenggarakan oleh *World Press Photo* dan *Europe Foundation* di Hanoi, Vietnam.

Selama lebih dari 10 tahun bekerja sebagai pewartafoto, Irham terlibat dalam berbagai peliputan baik lokal maupun internasional. Mulai dari tsunami Aceh, gempa bumi di Padang, Yogyakarta, Nias, tsunami Mentawai, bom Bali, beberapa kali demonstrasi *red shirt* Bangkok, *cyclone nargis* di Myanmar, pembebasan Aung San Suu Kyi di Myanmar, *haiyan typhoon* di Filipina dan terakhir demonstrasi pelajar di Hongkong. Mast Irham juga meliput beberapa peristiwa olahraga seperti turnamen tenis *Australian Open* di Melbourne dan piala dunia sepakbola di Brazil. Saat ini bekerja sebagai *Chief Photographer European Pressphoto Agency* (EPA) biro Indonesia yang membawahi Indonesia dan Timor Leste.

f. Peksi Cahyo

Pernah menjadi foto editor di Tabloid Bola pada tahun 2010-2012. Bertindak sebagai *content editor* di bolanews.com mulai awal 2014 hingga sekarang. Peksi merupakan salah satu wartawan foto dengan pengalaman meliput berbagai peristiwa olahraga, mulai dari *event* nasional hingga *event* internasional seperti *Euro Cup 2008* dan *World Cup 2010*, *MotoGP* dan *Formula One*. Peksi

mempunyai ketertarikan terhadap perkembangan media sosial dan *mobile phone photography*.

g. Prasetyo Utomo

Lahir di Blora, Jawa Tengah. Belajar fotografi dari otodidak dan mengawali karir sebagai pewarta foto di kantor berita Antara pada tahun 2006 sampai sekarang. Selama bekerja di Antara meliput beberapa peristiwa penting seperti Piala Asia 2007 di Jakarta, upacara pemecahan rekor selam massal di Sail Bunaken tahun 2009, liputan ibadah haji di Arab Saudi tahun 2011, *sea games* di Myanmar 2013 dan sejumlah peristiwa penting lainnya.

Pada tahun 2012, lulusan Universitas Diponegoro Semarang ini mengeluarkan buku tentang perjalanan haji dengan judul "*Makkah Photographic Diary*". Beberapa penghargaan juga pernah diterima antara lain Anugerah Adiwarta tahun 2008 dan 2009 untuk foto terbaik bidang hukum, olahraga dan ekonomi.

h. Santirta Martendano Aribowo

Sempat bekerja sebagai kontributor di Djakarta Magazine pada tahun 2001-2002 kemudian bergabung dengan korang majalah Tempo sebagai fotografer dan periset foto pada tahun 2003. Akhir 2010 bergabung dengan Harian Media Indonesia kemudian pada 2011 bergabung dengan MSN Indonesia atau disebut dengan PlasaMSN sebagai seorang editor, fotografer dan juga videografer *freelance*.

i. Sumaryanto Bronto

Pewarta foto yang berbasis di Jakarta, Indonesia. Dia memulai karirnya dalam foto fotografi sebagai kontributor foto untuk *Asociated Press*. Pada tahun 2007 mengikuti *workshop* WPPH-World Press Photo. Dan saat ia bekerja untuk surat editor fotodan fotografer untuk *Kick Andy show*.

j. Yuniadhi Agung

Adalah *co-founder* 1000kata.com. Dia mengawali karir profesionalnya sebagai fotojurnalis di Harian Kompas pada tahun 2002. Sebagai fotojurnalis, Emye panggilan akrab Yuniadhi Agung, bertugas di desk metropolitan, Kompas Minggu, ekonomi, politik, humaniora, dan olahraga. Sejumlah peristiwa penting pernah diliput antara lain Aceh pada era darurat militer dan pasca tsunami. *Sea Games* Nakhon Ratchasima Thailand, Piala Thomas dan Uber di Kuala Lumpur dan Wuhan, dan Piala Sudirman di Qingdao. Karya-karya fotonya muncul dalam sejumlah buku foto, seperti Mata Hati, *Indonesia in The Soeharto Years*, Ekspedisi Cincin Api, Melihat Indonesia, dan Kompas Unpublished. Bersama *co-founder* seribu kata lainnya menerbitkan buku NEWS (*North East South West*) yang berisi foto-foto yang dipotret dengan kamera dari *smartphone*.

Emye memenangi sejumlah kompetisi foto jurnalistik, antara lain Anugerah Pewarta Foto Indonesia, MH Thamrin Award, Anugerah Adiwarta Sampoerna, WAN-IFRA Asia *Publishing Award*, dan *National Geographic International Photo Competition*. Emye senang berbagi pengalaman memotret dengan menjadi pembicara seminar dan *workshop* fotograf. Pada tahun 2011 bersama sejumlah fotografer Indonesia berpartisipasi dalam *event* fotografi kontemporer *The Mouth of Photography* Tokyo, Jepang.

Beawiharta adalah salah satu anggota 1000kata.com, dan juga fotografer Reuters. Lahir 21 Juli 1964 di Jember, Jawa Timur. Beliau menyelesaikan studi di IKIP Malang pada tahun 1991. Pernah bekerja di Majalah Suasana, Majalah Sinar, Tabloid olahraga GO, Majalah Gatra dan kantor berita Reuters biro Jakarta sejak 1999 hingga sekarang dengan area liputan Indonesia, *East Timor*, Singapura, Thailand, Malaysia, Philipina, China, Pakistan, dan Afganistan. Beawiharta juga berpengalaman menjadi mentor *workshop* fotografi di berbagai tempat termasuk



Galeri Foto Jurnalistik Antara, Permata *Photojournalist Grant* dan *World Press Photo Class* di Jakarta Tahun 2002. Menjadi juri foto dalam bberbagai lomba foto dan mendapatkan penghargaan berbagai lomba foto di Indonesia, Jepang, Malaysia, dan Hongkong.

### 3. Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta

Foto esai yang berjudul “Imigran Rohingya dalam Potret” merupakan karya Beawiharta yang dibagikan di situs 1000kata.com. Foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” terdiri dari 12 foto tunggal dilengkapi dengan narasi. Berikut ini narasi foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta:

“Pagi hari pukul 6 wib kurang sedikit tanggal 20 Mei 2015 saya bergerak menuju penampungan pengungsi di Kuala Langsa berburu foto imigran dengan sinar matahari pagi. Dalam perjalanan, saya mendapat informasi ada imigran Rohingya dan Bangladesh yang baru mendarat di daerah Julok, kabupaten Aceh Timur. Jadilah saya memutar arah mencari daerah bernama Julok dan mobil sewaan ini pun dikebut ke arah Julok. Kalau sudah mengejar waktu seperti ini, sopir dengan keahlian seperti pembalap pun rasanya masih kurang cepat saja. Sampai di pelabuhan kecil pendarat ikan, saya agak terlambat, imigran-imigran itu sudah naik di darat bahkan sebagian dari mereka sudah mendapatkan makanan dan air minum. Keadaan mereka memprihatinkan terutama anak-anak. Kurus, lemah dengan pakaian yang compang-camping.

Masyarakat Aceh luar biasa spontanitasnya. Air minum dan biskuit mengalir tak berhenti dari nelayan sekitar pelabuhan ikan itu, bahkan juga dari kota Idi Rayeeuk yang jauhnya sekitar 15 kilometer. Segala macam mobil dan becak beroda tiga berdatangan membawa makanan. Mereka juga sekaligus ikut jadi alat pengangkut para imigran yang tak kuat berjalan untuk pindah ke tempat yang lebih layak daripada duduk kepanasan di tanah lapang. Mengikuti perjalanan mereka berjalan kaki dari tanah lapang menuju mesjid desa Julok dimana mereka mandi dan mendapat makanan sungguh suatu pengalaman yang luar biasa hari itu buat saya.

Seketika saya tergerak ingin membuat seri *portrait* buat kantor saya, Reuters. Tetapi saya tahu dalam situasi seperti ini foto *news* amat sangat dibutuhkan dan diutamakan. Dan seri *portrait* menjadi prioritas ke sekian. Jadilah saya membuat foto *news* sambil mencari peluang membuat seri *portrait*.

Saya mulai memperhatikan tingkah laku para imigran itu lebih detail, terutama anak-anak. Tapi tak mudah mendapatkan tema yang cukup kuat. Tapi saya mulai melihat korelasi antara ibu dan anak-anak para imigran itu. Di antaranya adalah seorang anak namanya Hamedollah, umurnya sekitar 2 atau 3 tahun, saya tak yakin. Dia selalu merengek minta makanan kepada sang ibu. Sambil menggendong, ibunya berjalan kesana kemari mencari makanan. Nah ketika ibunya mendapatkan minum, segera dia minum sebagian, lalu sisanya oleh Hamedollah dia minumkan ke ibunya. Kalau ibunya tak mau, mungkin kenyang atau menolak, Hamedollah ini memaksa. Pokoknya ibunya ini harus minum. Juga soal makanan. Dia selalu merengek minta makanan, ketika dapat, dia akan memakan dengan lahap dan lalu dia akan memaksa ibunya memakana sebagian sisanya. Mungkin Hamedollah ini merasa bahwa ibunya juga harus makan. Saya tertarik melihat interaksi ibu anak ini. Ternyata rata-rata anak-anak imigran ini tak mau berpisah dari ibunya, meski sekejap. Apalagi kalau mereka bergeser tempat yang baru. Mereka selalu memegang ibunya erat-erat. Saya pun dapat ide buat seri portrait yang bisa merefleksikan eratnya hubungan antara ibu dan anak.

Menjelang sore, setelah selesai mengirim foto hari itu, saya bergerak menuju pesisir dengan menyewa kapal nelayan. Saya ingin memotret kapal yang ditinggal para imigran itu. Diantar pak Rojali, salah satu dari lima nelayan yang menemukan kapal para imigran pertamakali, saya bergerak menuju muara. Perahu pak Rojali ini kecil saja, ukurannya mungkin 10 meter kali 2 meter lebar. Bermesin diesel dengan peralatan keselamatan yang lumayan, termasuk GPS, radio komunikasi, tape recorder dengan sound box cukup besar serta memiliki dua lempeng *solar cell* di atasnya. Perjalanan dari desa nelayan menuju kapal imigran memakan waktu sekitar 1,5 jam.

Ketika naik ke atas kapal imigran berwarna hijau ini, barulah saya tahu bahwa kapal inilah yang diusir dari perairan Thailand oleh otoritas setempat sekitar seminggu yang lalu. Yang prosesnya sempat diabadikan oleh Christophe Archambault dari AFP dengan foto-foto imigran yang berebut makanan nya menjadi headline dimana-mana. Kapal imigran ini bagus sekali, kokoh, mesinnya pun bagus. Berbeda sekali dengan kapal nelayan Indonesia yang biasa dipakai migrasi ke Australia. Instalasi listriknya pun teratur dan rapi. Palka-palka di dalamnya disusun khusus bertingkat-tingkat agar orang banyak bisa tidur di dalamnya. Kapal ini juga dilengkapi konstruksi toilet portable dari besi kokoh yang menggantung di luar kapal. Jadi kalau mau buang air ya harus bergantung di atas air. Kapal ini menebarkan aroma yang luar biasa busuk.

Setelah melihat kapal para imigran itu main kuatlah keinginan membuat portrait membayangkan betapa buruknya situasi mereka di laut. Esok paginya masih juga disela-sela membuat foto news saya mencari peluang bikin foto portrait. Untuk membiasakan membuat foto portrait, kali ini saya cuma memakai satu kamera dan satu lensa, Canon 1dx dan lensa 50 mm f1.4. Jadilah foto foto hari ini semua berasal dari lensa 50

mm. Dan saya memasangnya pada bukaan diafragma 2 agar memberikan efek berdimensi ruang di fotonya.

Pemilihan subyek portrait ini agak susah karena kendala bahasa, saya tak bisa bahasa Myanmar, pun sebaliknya. Dan juga saya tak bisa mempersiapkan tempat khusus. Jadi saya akan memanfaatkan situasi yang ada. Kebetulan ada 2 antrian imigran yang ditampung di Bayeun hari ini. Dua-duanya pendataan identitas, yang satu untuk keperluan kepolisian dan yang lain untuk keperluan imigrasi. Ada juga antrian pembagian makanan kecil dan juga mainan.

Dari segala antrian di penampungan para imigran ini ada dua hal yg menyolok. Kalau deretan lelaki, antrian itu mudah diatur untuk tertib, tetapi kalau antrian buat perempuan, sangat-sangat sukar diatur menjadi tertib. Semua ingin berdiri paling depan. Ternyata, melalui penterjemah yang saya pinjam dari IOM, saya mengerti bahwa, yang tak mau tertib ini biasanya ibu-ibu. Penyebabnya, mereka ingin selalu di depan agar segera mendapatkan makanan, juga mainan walaupun cuma sebuah bola plastik kecil, untuk anaknya. Mereka takut kehabisan jatah dan anaknya tak mendapat apa-apa. Ibu-ibu memang luar biasa.

Pemotretan identitas untuk kepolisian dilakukan di dalam ruang. Sebetulnya cukup menarik karena sebagai background ada petunjuk identitas tinggi badan mereka. Sedangkan yang lain, dilakukan dinas imigrasi Aceh di luar ruang dengan background seadanya, kadang pohon dan bahkan juga toilet portable.

Saya akhirnya memutuskan membuat seri *portrait* ibu dan anaknya masing-masing, dengan menumpang proses pendataan yang dilakukan kantor imigrasi Aceh di luar ruang dengan pertimbangan;

Yang utama, saya membutuhkan ekspresi para imigran. Buat saya, ekspresi lebih penting dibanding data tinggi badan. Dalam pendataan yang dilakukan imigrasi, setelah pengambilan sidik jari, foto diri harus berdiri sendiri, sehingga anak-anak pun harus terlepas dari ibunya. Ada banyak kemungkinan reaksi yg menarik disini. Saya memotretnya sesaat setelah petugas imigrasi melaksanakan tugasnya.

Terbukti saat pemotretan yang dilakukan kantor imigrasi, banyak anak kecil menangis ketika harus berdiri terpisah dari ibunya. Bahkan hanya semeter atau pun sejengkal. Dan ketika mereka bisa memeluk ibunya lagi, tangisan itu dengan sendirinya berhenti. Dari pengalaman di atas kapal selama sekitar 3 bulan, anak-anak ini tahu bahwa tempat paling aman di muka bumi adalah menempel pada ibunya. Mereka merasa aman. Itulah sebab mereka tak mau berpisah dari ibunya.

Kedua, saya memilih pemotretan dengan *background* toilet portable bukan yang berlatar belakang pohon. Ini menunjukkan bahwa ini adalah tempat penampungan sementara, juga sekaligus saya berharap, hanya berharap, bisa merefleksikan bahwa tempat pemotretan ini bau sepanjang hari karena kotoran manusia bertebaran dimana-mana. Bahkan tak lebih dua

meter dari tempat mereka berdiri, dan juga saya, ada kotoran manusia masih segar yang menyebarkan harum kemana-mana.”<sup>2</sup>

Narasi dari foto esai “imigran rohingya dalam potret” merupakan gambaran umum mengenai pesan sebagai pelengkap dari foto esai yang telah dibuatnya. Narasi tersebut berisi tentang kerisauan dan rasa simpati Beawiharta melihat nasib para pengungsi rohingya. Hal tersebut yang mendorong dirinya tergerak ingin mengabadikan momen dengan foto esai yang kemudian diberi judul “imigran rohingya dalam potret.

#### ***B. Makna Denotasi dan Konotasi Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta***

Foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta merupakan objek dalam penelitian ini, foto esai tersebut merupakan kumpulan dari 12 foto tunggal beserta narasi yang menceritakan tentang potret para pengungsi Rohingya di Aceh. Pada foto tersebut, Beawiharta ingin memperlihatkan bagaimana kondisi para pengungsi terutama bagi yang masih anak-anak.

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret”, terdapat enam tahapan analisis menurut Roland Barthes yaitu (1) efek tiruan, (2) pose atau sikap, (3) objek, (4) fotogenia, (5) Estetisme, dan (6) sintaksis.<sup>3</sup> Namun, pada tahap efek tiruan tidak diterapkan pada foto yang akan diteliti oleh peneliti karena foto yang diteliti masuk pada kategori foto jurnalistik yang tidak menerapkan efek tiruan atau manipulasi foto.

Pada analisis berikut ini, setelah penguraian makna denotasi kemudian dilanjutkan dengan penguraian makna konotasi pada empat tahapan, yaitu (1) Pose atau sikap, (2) Objek, (3) Fotogenia, dan (4) Estetisme. Setelah penguraian

---

<sup>2</sup> “Imigran Rohingya dalam Potret”, [www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/](http://www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/), (Mei, 2016).

<sup>3</sup> Roland Barthes, *Imaji Musik Teks*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h.11

makna konotasi sampai pada tahap ke empat, kemudian makna konotasi pada tahap ke lima yaitu sintaksis baru diurai dan dijelaskan.

### *Analisis Foto 1*



**Gambar.1**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com), 2016

### *Pesan Denotasi*

Pada siang hari terlihat seorang ibu memakai jilbab warna hitam sedang minum air mineral yang dituangkan ke mulutnya oleh seorang anak kecil berkulit gelap tanpa mengenakan baju. Tampak juga suasana ramai di sekitar ibu dan anak tersebut.

### *Pesan Konotasi*

- a. **Pose atau sikap.** Pose seorang anak tanpa memakai sehelai baju menuangkan segelas air mineral kepada ibunya. Bocah tersebut rela berbagi dengan ibunya sebagai pertanda bahwa anak tersebut begitu menyayangi ibunya, sementara itu sang ibu terlihat sangat menikmati air yang dituangkan oleh anaknya ke mulutnya. Meskipun sedang dalam keadaan haus dan lapar, bocah tersebut

masih saja memikirkan orang lain tanpa ada rasa egois untuk menghabiskan air tersebut sendirian.

- b. **Objek.** Ada dua objek dalam foto ini. Pertama, seorang anak yang menuangkan minuman kepada ibunya. Kedua, seorang ibu memakai jilbab sedang meminum air yang dituangkan ke mulutnya oleh sang anak. Ibu yang terlihat meminum air pada gambar diatas memakai jilbab menandakan bahwa ia seorang muslim. Terlihat pula ibu tersebut sangat menikmati minuman yang dituangkan ke mulutnya, hal tersebut menandakan bahwa ibu tersebut begitu kehausan, hal ini terjadi karena persediaan makanan dan minuman dalam kapal ketika melakukan perjalanan ke tempat pengungsian tidak mencukupi.
  - c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan cahaya matahari sebagai bantuan cahaya tanpa menggunakan lampu tambahan seperti flash internal maupun flash eksternal. *Focus of interest* pada foto yaitu mulut perempuan yang terbuka ketika seorang anak mencoba menuangkan air mineral kepadanya. Sementara itu penempatan *focus of interest* ditempatkan pada *rule of third* atau sepertiga bagian, yaitu aturan segitiga, yang memberi keseimbangan dan keindahan serta kenyamanan untuk melihat gambar, dan untuk membawa mata untuk langsung tertuju kepada objek yang menjadi *focus of interest*.
- Estetisisme.** Seorang anak kecil tanpa mengenakan baju sedang menuangkan segelas air kedalam mulut ibunya. Dalam situasi sulit seperti itu, anak tersebut masih memikirkan orang lain dan rela berbagi segelas air dengan ibunya.



### *Analisis Foto 2*



**Gambar.2**

Sumber: 1000kata.com, 2016

#### *Pesan Denotasi:*

Terlihat kerumunan orang yang sedang duduk. Terlihat juga seorang laki-laki berkaos biru mengulurkan tangan seraya memberikan biskuit kepada tangan seseorang disisi bingkai foto.

#### *Pesan Konotasi:*

- a. **Pose atau sikap.** Seorang pria memakai kaos biru terlihat memberikan biskuit kepada salah seorang pengungsi. Biskuit yang dibagikan oleh pria berbaju biru tersebut kepada seorang pengungsi menandakan bahwa biskuit menjadi makanan utama dan seolah-olah menggantikan nasi sebagai makanan pokok. Para pengungsi tentunya dalam kondisi kelaparan ketika mereka baru tiba di tempat pengungsian.
- b. **Objek.** Yang menjadi objek dari foto tersebut adalah biskuit di antara uluran tangan di tengah keramaian. Objek foto tersebut berada disisi *frame*. Hal ini

dilakukan agar menghindari kesan kaku pada foto, sementara itu dari tangan pemberi biskuit dan yang menerima biskuit membentuk garis diagonal sesuai dengan teori komposisi yang tujuannya adalah memberi kesan indah pada foto dan membawa mata tertuju ke objek foto.

- c. **Fotogenia.** Gambar diambil tanpa menggunakan flash atau pencahayaan tambahan selain sinar matahari. Foto juga diambil dengan sudut *high level*, yaitu pengambil foto dari atas objek.
- d. **Estetisisme.** Di tengah terik matahari, seorang pria mengenakan kaos berwarna biru berdiri di tengah keramaian membagikan biskuit kepada seorang pengungsi.

### ***Analisis Foto 3***



**Gambar.3**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com), 2016



***Pesan Denotasi:***

Tangan orang dewasa dan tangan anak kecil saling memegang biskuit dengan posisi diagonal, sementara satu anak kecil sedang memandangi biskuit yang dipegang oleh kedua orang tersebut.

***Pesan Konotasi:***

- a. **Pose atau sikap.** Tampak seorang anak kecil memandangi sepotong biskuit yang sedang dipegang oleh dua orang, yakni sesosok orang dewasa dan seorang anak kecil sebayanya. Tatapan penuh harap dari anak kecil tersebut menandakan bahwa dirinya sangat menginginkan sepotong biskuit yang ada di hadapannya. Posisi biskuit berada di atas kepalanya, ia memandangnya sedikit mendongak keatas, hal tersebut menandakan menandakan bahwa makanan selalu berada pada posisi lebih tinggi yang selalu kita butuhkan.
- b. **Objek.** Objeknya ada pada biskuit yang dipegang oleh tangan dua orang yakni dewasa dan anak kecil dengan posisi diagonal tepat di tengah *frame* atau gambar, sementara itu seorang anak kecil melihat biskuit yang dipegang tersebut dua orang tersebut.
- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan teknik *close up* atau *zoom*, yaitu mengambil gambar dengan cara memperdekat objek dengan bantuan lensa. Proses ini bisa dilakukan dengan cara mendekati objek ataupun dengan menggunakan bantuan lensa. Terlihat juga tangan yang memberi biskuit dan yang menerima biskuit membentuk garis diagonal dalam *frame* pada foto tersebut. Dalam elemen komposisi foto, garis adalah elemen penting. Tanpa ada garis, tidak akan ada wujud, dan tanpa bentuk tidak akan ada wujud. Dan tanpa garis serta bentuk, tidak akan ada pola.

- d. **Estetisisme.** Foto yang diambil hanya dua tangan orang yang saling memegang biskuit. Dalam foto ini, pembagian biskuit juga seolah menjadi makanan berat untuk makanan para pengungsi.

#### ***Analisis Foto 4***



**Gambar.4**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com), 2016

#### ***Pesan Denotasi:***

Seorang anak kecil sedang menangis di depan papan tulis yang bertuliskan data dirinya. Tampak juga seorang ibu berusaha memegang papan tulis tersebut.

#### ***Pesan Konotasi:***

- a. **Pose dan sikap.** Seorang ibu memegang papan nama dan anaknya yang sedang menangis. Menangisnya anak tersebut bukan tanpa sebab. Pengalaman buruk semenjak terjadinya kerusuhan hingga dalam perjalanan mengungsi membuatnya tak ingin lepas dari orang tuanya. Bahkan ketika hendak di foto, anak tersebut masih saja menangis, dirinya mengira mengira akan dipisahkan dari ibunya.

- b. **Objek.** Objek ada pada anak kecil yang sedang menangis ketika ingin di data nama dan umurnya. Anak tersebut terlihat tidak ingin berpisah dari ibunya walau hanya sebentar.
- c. **Fotogenia.** Foto diambil dengan high speed untuk membekukan ekspresi tangis dan gerak yang mungkin agak tiba-tiba sehingga membuat hasil jepretan goyang dan ekspresinya pun tidak kelihatan. Foto-foto yang bersifat *portrait* seperti ini memang biasanya yang menjadi objek adalah anak kecil dan orang tua. *Portrait* adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya. Karakter manusia yang berbeda-beda akan menawarkan *image* tersendiri dalam membuat foto *portrait*. Tantangan dalam membuat foto *portrait* adalah dapat menangkap ekspresi objek (mimik, tatapan, kerut wajah) yang mampu memberikan kesan emosional dan menciptakan karakter seseorang.
- d. **Estetisisme.** Anak tersebut menangis karena tidak ingin pisah dari ibunya setelah terdampar di Aceh. Anak tersebut memang selalu di pangkuan ibunya. Menangisnya anak tersebut bukan tanpa sebab. Pengalaman buruk semenjak terjadinya kerusuhan hingga dalam perjalanan mengungsi membuatnya tak ingin lepas dari orang tuanya. Bahkan ketika hendak difoto pun, anak tersebut menangis, mungkin saja mengira kalau dirinya akan dipisahkan dengan ibunya.

### ***Analisis Foto 5***



**Gambar.5**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com), 2016

### ***Pesan Denotasi:***

Pada foto di atas terlihat seorang anak kecil tanpa menggunakan baju sedang memegang papan yang bertuliskan identitasnya. Tampak juga tangan seseorang menggunakan kemeja batik lengan panjang membantu memegang papan tulis anak kecil tersebut. Sementara di sebelah kanannya, tampak seorang perempuan sedang berdiri menggunakan rok merah panjang yang juga sedang memegang papan, serta kantong warna putih bening yang berisikan pasta gigi dan makanan ringan.

### ***Pesan Konotasi:***

- a. **Pose atau sikap.** Seorang anak kecil berdiri sambil memegang papan tulis dengan wajah yang terlihat cemberut memberi kesan bahwa dirinya tidak nyaman dengan keadaan yang dialaminya saat ini.
- b. **Objek.** Objek pada foto ini adalah anak kecil yang memegang papan tulis tanpa menggunakan baju. Namun yang menjadi *point of interest* difokus pada

ekspresi wajah pada anak tersebut. Ekspresi pada wajah anak tersebut menunjukkan bahwa dirinya tidak nyaman dengan kondisinya saat itu. Dengan adanya bantuan tangan dari seseorang yang terlihat memegang papan tulis dari anak tersebut, menunjukkan bahwa anak tersebut memang tidak nyaman dengan kondisinya, walaupun hanya sekedar memegang papan yang bertuliskan data dirinya.

- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan cahaya alami yaitu dengan cahaya matahari, terlihat dari gambar yang menunjukkan pemotretan dilakukan pada siang hari. Sudut pemotretan yang digunakan adalah *eye level*, yaitu pemotretan di mana kamera sejajar dengan mata objek, sudut pemotretan seperti ini memberi kesan kepada orang yang melihat foto tersebut merasa sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek. Fotografer menggunakan *speed* yang cukup tinggi karena dapat membekukan pergerakan mobil yang sedang melintas. Jika dilihat dari foto diatas, dapat dikatakan sebagai foto *human Interest*. *Human interest* dalam karya fotografi adalah menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi orang yang menikmati foto tersebut.
- d. **Estetisisme.** Dalam foto ini, fotografer ingin memperlihatkan ekspresi pengungsi Rohingya terutama bagi anak-anak. Ada berbagai ekspresi yang muncul ketika satu persatu anak-anak pengungsi tersebut harus didata dan dipisahkan oleh orang tuanya. Rata-rata anak yang didata memperlihatkan ekspresi seolah-olah tidak suka dengan keadaannya, seperti dalam foto ini wajah anak tersebut tampak cemberut.

### *Analisis Foto 6*



**Gambar.6**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com), 2016

#### *Pesan denotasi:*

Foto di atas memperlihatkan seorang ibu dan anaknya yang sedang memegang papan tulis.

#### *Pesan konotasi:*

- a. **Pose atau sikap.** Seorang ibu berada di dekat anaknya sekaligus membantu anaknya memegang papan tulis. Ekspresi wajah dari anak tersebut terlihat dirinya canggung dengan kondisinya saat ini, ibunya sangat mengharapkan bantuan dari orang lain agar persoalan yang dihadapinya segera selesai.
- b. **Objek.** Objek pada foto ini adalah ekspresi wajah anak dan ibunya.
- c. **Fotogenia.** Fotografer menggunakan cahaya alami yaitu dengan cahaya matahari, terlihat dari gambar yang menunjukkan pemotretan dilakukan pada siang hari. Sudut pemotretan yang digunakan adalah *eye level*, yaitu pemotretan di mana kamera sejajar dengan mata objek, sudut pemotretan



seperti ini memberi kesan kepada orang yang melihat foto tersebut merasa sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek

- d. **Estetisisme.** Fotografer mengambil gambar atau momen ketika sang ibu memegang papan tulis yang juga dipegang oleh anaknya. Disini fotografer menunjukkan bahwa hubungan antara ibu dan anaknya sangat erat bahkan ketika hendak didata saja, sang anak dan ibu tidak ingin berjauhan. Dan ini juga diperjelas dengan tambahan narasi yang dibuat oleh Beawiharta bahwasanya sang anak akan menangis ketika berusaha dipisahkan dari ibunya untuk sekedar didata.

#### ***Analisis Foto 7***



**Gambar.7**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com),2017

#### ***Pesan denotasi:***

Terlihat seorang anak dengan memegang papan tulis yang bertuliskan data dirinya. Terlihat juga seorang memakai rok tanpa menggunakan alas kaki yang berdiri di belakang anak tersebut.

***Pesan konotasi:***

- a. **Pose atau sikap.** Seorang anak berdiri tanpa menggunakan baju sambil memegang papan tulis.
- b. **Objek.** Objek dari foto ini adalah anak yang memegang papan tulis, terlihat juga badan dari anak tersebut yang mengalami bintik-bintik.
- c. **Fotogenia.** Pengambilan gambar dilakukan pada siang hari dan tanpa menggunakan lampu atau *flash* dan cahaya buatan lainnya karena cahaya dari matahari cukup membantu dalam pencahayaan.
- d. **Estetisisme.** Seorang anak yang berdiri tanpa menggunakan baju. Terlihat ada luka pada kulitnya. Sedangkan ibu dari anak tersebut berdiri dibelakangnya dengan memakai rok tanpa menggunakan alas kaki. Luka pada kulit dari anak tersebut menandakan bahwa keadaannya sangat memprihatinkan sehingga timbul berbagai macam penyakit kulit yang menimpa para pengungsi, seperti terlihat pada gambar di atas. Minimnya air bersih serta pakaian sehari-hari yang digunakan pengungsi menjadi salah satu penyebab mereka terkena berbagai macam penyakit kulit.

***Analisis Foto 8***



**Gambar.8**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com), 2017



***Pesan denotasi:***

Pada foto ini memperlihatkan kapal yang digunakan masyarakat Rohingya ketika melakukan perjalanan ke pengungsian. Kapal tersebut tampak bagian depannya dengan latar belakang laut serta terlihat beberapa bagian kapal yang telah berkarat dan sampah berserakan di mana-mana.

***Pesan konotasi:***

- a. **Pose atau sikap.** Kapal yang bersandar dengan kondisi kotor serta terlihat tak layak pakai.
- b. **Objek.** Sampah dan besi berkarat pada bagian kapal yang ingin diperlihatkan oleh sang fotografer.
- c. **Fotogenia.** Gambar diambil dengan teknik *zoom* atau memperdekat objek dengan bantuan lensa, hal ini dilakukan karena fotografer kesulitan untuk naik ke atas kapal ditambah lagi fotografer ingin fokus dengan pengungsinya langsung yang pada saat itu sudah turun semua dari kapal.
- d. **Estetisisme.** Tampilan visual kapal memperlihatkan kondisi kapal tersebut yang tidak terawat serta tidak pantas digunakan sebagai alat transportasi laut oleh manusia.

### *Analisis Foto 9*



**Gambar.9**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com), 2017

#### *Pesan denotasi:*

Seorang anak dalam keadaan menangis tanpa menggunakan alas kaki sambil di rangkul oleh ibunya yang tidak memakai alas kaki.

#### *Pesan konotasi:*

- a. **Pose atau sikap.** seorang anak berdiri di depan ibunya sambil memegang papan tulis bertuliskan nama dan tanggal lahirnya. Anak tersebut berdiri tanpa mengenakan alas kaki serta tidak memakai celana, sementara itu terlihat perempuan tanpa menggunakan alas kaki berdiri tepat dibelakang anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa para pengungsi Rohingya yang ada di Aceh mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Kesenjangan pada mereka sangat terasa, bahkan mereka tidak memakai alas kaki ketika beraktivitas di tempat pengungsian.

- b. **Objek.** seorang anak sedang memegang papan yang bertuliskan data dirinya dalam keadaan menangis, serta tidak memakai celana dan alas kaki. Raut wajahnya yang tampak sedih serta mengeluarkan air mata memperlihatkan bahwa anak tersebut tidak nyaman dengan kondisi yang dialaminya saat ini.
- c. **Fotogenia.** fotografer menggunakan teknik *eye level*. Dalam foto ini juga terlihat fotografer menempatkan anak yang sedang menangis tanpa menggunakan alas kaki tepat berada di tengah *frame* dalam gambar tersebut. Penempatan objek di tengah-tengah *frame* dikatakan komposisi statis terlepas dari objeknya bergerak atau tidak. Dalam aturan komposisi, penempatan objek di tengah-tengah begitu dihindari. Alasan utamanya menghindari posisi tengah adalah agar foto terlihat tidak kaku. Namun dalam foto jurnalistik, momen adalah hal penting sehingga mengesampingkan komposisi asal momen dapat tertangkap oleh kamera.
- d. **Estetisisme.** Seorang anak sedang menangis sambil memegang papan tulis menandakan bahwa anak tersebut merasa takut dipisahkan dari ibunya, karena selama perjalanan menuju tempat pengungsian, dirinya tidak pernah lepas dari dekapan ibunya.

### *Analisis Foto 10*



**Gambar.10**

Sumber: [www.1000kata.com](http://www.1000kata.com), 2017

#### ***Pesan Denotasi:***

Seorang anak menangis sambil memegang papan yang bertuliskan namanya. Tampak di belakangnya, ibunya sedang duduk berusaha menenangkan anaknya yang saat itu sedang menangis.

#### ***Pesan Konotasi:***

- a. **Pose atau sikap.** seorang anak berdiri tanpa memakai alas kaki sedang menangis sambil memegang papan tulis. Sikap yang ditunjukkannya menandakan bahwa anak tersebut tidak suka dengan keadaannya. Tepat di belakang anak tersebut terlihat seorang ibu memakai jilbab dengan kulit hitam sambil memegang anaknya yang menangis di depannya.
- b. **Objek.** objek dalam foto di atas adalah anak yang sedang menangis.
- c. **Fotogenia.** Fotografer memakai teknik *eye level*, terlihat bahwa foto anak yang sedang menangis tampak sejajar dengan badan anak dalam objek

tersebut meskipun badan fotografer tentu lebih tinggi dari objek, fotografer mengambil gambar dalam keadaan duduk atau merendahkan badan sehingga sejajar dengan objek.

- d. **Estetika.** Anak kecil yang menangis tepat berada di tengah *frame* membuat mata tertuju pada objek, sedangkan bagian bawah atau kaki anak tersebut tidak menggunakan alas kaki, hal ini menjadi objek yang menarik buat fotografer untuk mengabadikan gambar anak kecil yang merupakan pengungsi Rohingya tersebut.

**Sintaksis.** Foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” merupakan potret para pengungsi Rohingya setelah terusir dari negaranya, kisah pengungsi muslim Rohingya mengenai kesenjangan sosial terjadi karena adanya konflik agama di Myanmar sehingga menyebabkan muslim Rohingya sebagai masyarakat minoritas harus rela pindah dari negara tersebut.

Rangkaian foto esai yang dianalisis mulai dari foto pertama sampai dengan foto ke sepuluh, memperlihatkan aktivitas para pengungsi rohingya yang ada di Aceh. Para pengungsi tersebut kemudian didata identitasnya, termasuk pengungsi masih tergolong anak kecil. Dari beberapa foto yang dianalisis tampak beberapa pose anak kecil sedang menangis ketika memegang papan yang bertuliskan data diri masing-masing. Hal tersebut memperlihatkan aktivitas dari para pengungsi baik ketika berada dalam kapal ketika hendak ke tempat pengungsian maupun ketika mereka telah tiba di tempat pengungsian.

Kesenjangan sosial yang terjadi kepada muslim Rohingya awalnya disebabkan oleh konflik agama yang terjadi di Myanmar. Konflik tersebut menimbulkan kekerasan, bahkan sampai mengarah ke tindak pembunuhan. Sebagai masyarakat minoritas, muslim Rohingya tidak dapat berbuat berbuat

banyak selain harus menyelamatkan diri dengan cara mengungsi ke Negara lain yang lebih aman. Ketika mereka melakukan pengungsian, terlihat kapal yang mereka tumpangi sangat tidak layak pakai. Dari keterangan narasi yang dibuat oleh Beawiharta menjelaskan bahwa besi kapal tersebut sudah berkarat dan tidak layak untuk dijadikan alat transportasi. selain itu aroma yang tidak sedap tercium ketika menumpangi kapal tersebut.

### ***C. Kesenjangan Sosial dalam Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret”***

#### ***Karya Beawiharta***

Setelah penguraian tanda-tanda pada foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta, yang dimulai dari tataran pertama yakni pada tahap analisis makna denotasi, kemudian melangkah pada tataran kedua yakni pada tahap analisis makna konotasi, maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai kesenjangan sosial yang terjadi terhadap para imigran Rohingya di Aceh.

Foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” menggambarkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi kepada muslim Rohingya di Myanmar. sehingga mereka harus mengungsi ke negara lain, salah satunya ke Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa keadaan sejumlah muslim Rohingya dalam foto tersebut terlihat sangat memprihatinkan terutama kondisi fisik dan badan para pengungsi yang sangat memprihatinkan, bahkan ada dari mereka yang terserang penyakit kulit ketika berada di kapal menuju tempat pengungsian.

Kebebasan memeluk agama seharusnya mampu diterapkan oleh setiap negara mengingat banyaknya berbagai keyakinan yang di anut oleh masyarakat dalam setiap negara. Jika setiap pemerintah mampu menerapkan keadilan dalam memeluk agama atau keyakinan, maka tentunya masyarakat bisa hidup tentram tanpa adanya saling pertikaian yang umumnya terjadi di suatu Negara, seperti

yang dialami muslim rohingya di Myanmar. Mereka harusnya tidak perlu keluar mengungsi ke negara tetangga mencari perlindungan kalau pemerintah di negaranya menegakkan aturan yang mewajibkan masyarakatnya untuk saling hidup bertoleransi antar sesama serta memiliki tanggung jawab dalam menghadapi setiap persoalan ketika mereka menghadapi masalah yang berkaitan dengan agama yang sangat sering terjadi di suatu negara.

Pandangan Islam tentang masalah sosial di mata Allah swt. dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pandangan Islam dalam Tafsir Al Misbah pada surah An-Nahl ayat 90 menjelaskan bahwa keutamaan Alquran dan kitab suci itu menjelaskan tentang pentingnya bersikap adil, maka di sini dikemukakan sekelumit rincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk Alquran. Sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, dan tindakan, walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apapun yang di butuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat.

Dia, yakni Allah melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zinah dan homoseksual; demikian juga kemungkaran, yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat

yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan, yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini, Dia memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu semua, menyangkut segala aspek kebijakan agar kamu dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.<sup>4</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa ketidakadilan sangat dilarang dalam Islam karena hal tersebut justru akan menimbulkan dosa bagi manusia. Di dalam suatu masyarakat, seringkali masyarakat minoritas mengalami ketidakadilan dari masyarakat mayoritas. Hal tersebut memunculkan Ketidakadilan seringkali menjadi penyebab manusia mengalami suatu masalah dalam bermasyarakat. Akibat adanya ketidakadilan tersebut menyebabkan adanya kesenjangan sosial di masyarakat. Masyarakat muslim Rohingya yang mengungsi di tanah Aceh mengalami ketidakadilan di negaranya sendiri dari masyarakat mayoritas yang beragama Kristen. Mereka merasa tidak aman di negaranya sendiri sehingga mereka merasakan adanya kesenjangan sosial yang terjadi kepada muslim Rohingya sehingga menyebabkan mereka memilih mengungsi ke negara Islam salah satunya di Indonesia yakni di provinsi Aceh yang dikenal sebagai negara Serambi Mekah.

Asal mula pemicu terjadinya etnis Rohingya yang notabenenya adalah Islam bentrok dengan penduduk lokal di Myanmar dilansir dari surat kabar Myanmar dan dari beberapa media internasional. Surat kabar The New Light of Myanmar edisi 4 Juni 2012 melaporkan satu berita mengenai pemerkosaan dan pembunuhan seorang gadis oleh tiga pemuda.

Disebutkan dalam media The New Light of Myanmar bahwa gadis yang menjadi korban beragama Budha dan tiga laki-laki pelaku pembunuhan dan

---

<sup>4</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alqur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002). h 327-328.



pemeriksaan beragama Islam pada tanggal 28 Mei 2012. Hal inilah, yang memicu penduduk lokal yang beragama Budha marah dan melakukan protes kepada pihak kepolisian tempat ketiga pelaku pembunuhan dan pemeriksaan agar diserahkan kepada mereka untuk diadili, namun pihak kepolisian menolak.

Kasus terburuk dan pemicu tragedi Rohingya adalah pembantaian terhadap 10 orang muslim peziarah yang ada dalam sebuah bus di Taunggy dalam perjalanan dari Sandoway pada tanggal 4 Juni 2012, insiden ini adalah terkait dengan pemeriksaan dan pembunuhan sebelumnya.

Konflik sejak insiden 10 orang muslim terbunuh terus memanasi di kawasan Arrakan, Burma, muslim Rohingya menjadi sasaran. Seperti dilansir media Al-Jazeera, hal ini dipicu juga oleh bibit perseteruan yang sudah terpendam lama, yaitu perseteruan antara kelompok etnis Rohingya yang beragama Islam dan etnis lokal yang beragama Budha. Rohingya tidak mendapat pengakuan oleh pemerintah setempat. Ditambah lagi agama yang berbeda. Dari laporan berbagai berita sampai saat ini sejak insiden tersebut sudah terjadi tragedi pembantaian etnis Rohingya (yang notabene beragama Islam) lebih dari 6000 orang.<sup>5</sup>

Menurut Van Vollen Hoven, fungsi negara adalah: (1). *Regelling* (membuat peraturan), (2). *Bestuur* (menyelenggarakan pemerintahan), (3). *Rechtspraak* (fungsi mengadili), dan (4). *Politie* (fungsi ketertiban dan keamanan).<sup>6</sup> Jika dilihat dari fungsi negara menurut Van Vollen Hoven pada poin yang keempat, maka negara Myanmar telah gagal jika menganggap dirinya sebagai negara. Negara yang seharusnya tertib dan aman justru menjadi tempat yang sangat menyedihkan oleh etnis Rohingya yang notabene beragama Islam.

---

<sup>5</sup> Kompasiana.com. *Inilah Kronologis Lengkap Pemicu Tragedi Rohingya*, [http://www.kompasiana.com/harjasaputra/inilah-kronologis-lengkap-pemicu-tragedi-rohingya\\_55129823a333117f5dba7d2f](http://www.kompasiana.com/harjasaputra/inilah-kronologis-lengkap-pemicu-tragedi-rohingya_55129823a333117f5dba7d2f). (27 Agustus 2017).

<sup>6</sup> Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 85.

Semenjak terjadinya kerusuhan oleh etnis Rohingya dan etnis lokal di Myanmar, telah banyak korban berjatuh yang kebanyakan berasal dari kalangan etnis Rohingya. Hal ini disebabkan karena etnis Rohingya adalah penduduk minoritas di daerah tersebut apalagi etnis Rohingya tidak mendapat pengakuan dari pemerintah setempat sehingga membuat warga Rohingya memilih menyelamatkan diri dengan mengungsi ke negara-negara tetangga salah satunya ke Indonesia.

Konflik yang melibatkan Suku, Agama, Ras dan Antar Kelompok (SARA) yang terjadi di Myanmar merupakan gambaran dari kesenjangan sosial yang mana konflik SARA termasuk karakteristik masalah sosial. Ciri-ciri konflik SARA adalah: (1) bersifat alamiah; (2) anggota suku, agama, ras, antar kelompok yang terlibat konflik cenderung lebih terdorong untuk melakukan konflik berikutnya untuk kepentingan kelompoknya; (3) umumnya terjadi antara SARA mayoritas dengan minoritas; (4) sering diiringi dengan kekerasan yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu; (5) mereka yang terlibat konflik merasa belum puas karena kebutuhan mereka belum terpenuhi; dan (6) konflik melibatkan dua kelompok kepentingan yang saling memperebutkan kebutuhan hidup.

Sumber-sumber konflik SARA, yaitu:

- a) Perbedaan orientasi nilai budaya dan masing-masing saling memaksakan kehendak.
- b) Tertutupnya pintu komunikasi antara masing-masing pihak sehingga tidak bisa saling memahami pola budaya.
- c) Kepemimpinan yang tidak efektif; pengambilan keputusan yang tidak adil.
- d) Ketidakcocokan peran-peran sosial, yang disertai dengan pemaksaan kehendak.

- e) Produktivitas masing-masing pihak rendah dalam kelompok, sehingga kebutuhan kelompok tidak terpenuhi.
- f) Terjadinya perubahan sosial budaya yang bersifat revolusioner, sehingga terjadi disintegrasi sosial-budaya.
- g) Karena latar belakang historis yang tidak baik.
- h) Kesenjangan sosial-ekonomi.<sup>7</sup>

Kerusuhan yang terjadi di Myanmar bertolak belakang dengan azas dan ciri negara kesejahteraan yaitu: (1). Setiap warga masyarakat, semata-mata karena dia manusia, berhak atas kesejahteraan dasar atau taraf hidup minimum, (2). Masyarakat sebagai persatuan orang-orang ikut bertanggung jawab atas taraf hidup minimum semua warganya, khususnya mereka yang lemah. Sehubungan dengan itu masyarakat, selain mengusahakan tersedianya barang dan jasa kebutuhan hidup dasar, juga wajib menjamin agar semua warganya memiliki daya beli secukupnya dan harga-harga seimbang dengan daya beli itu, dan (3). Masyarakat harus memberikan prioritas tinggi kepada penempatan penuh (*full employment*) dan dalam rangka itu menyusun serta melaksanakan suatu strategi perluasan kesempatan kerja yang menyeluruh, agar setiap warga masyarakat yang mampu dan mau bekerja secara produktif penuh sesuai dengan kecakapan dan sebanyak mungkin juga dengan keinginannya.

#### ***D. Mitos yang Terkandung dalam Foto Esai “Imigran Rohingya dalam Potret” Karya Beawiharta***

Foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” secara keseluruhan, menggambarkan kisah para Imigran Rohingya yang baru tiba di Aceh. Sejumlah pengungsi tersebut terdapat anak kecil dan di antaranya terdapat anak kecil yang

---

<sup>7</sup> Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial*, (Makassar: Alauddin University Press: 2005), h. 52.

terkena penyakit kulit karena tubuhnya yang masih rentan oleh cuaca di kapal yang mereka tumpangi saat mengungsi.

Para pengungsi yang notabenenya adalah muslim Rohingya terpaksa harus mengungsi dari negaranya akibat kekerasan yang dilatar belakangi oleh agama. Akibat dari mengungsi tersebut, anak-anak yang seharusnya di usia yang seperti itu sudah duduk di bangku sekolah mengenyam pendidikan dengan nyaman tanpa harus merasa tertindas apalagi harus mengungsi.

Tidak adanya peran pemerintah untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama yang terjadi di Myanmar menjadi penyebab terjadinya konflik yang terjadi di Rohingya. Bahkan dari pihak pemerintah Myanmar sendiri pun tidak mengakui bahwa muslim Rohingya adalah warga negara Myanmar. Tidak hanya itu, konflik yang marak diberitakan oleh media sebagai konflik antar agama tidak menutup kemungkinan ada nilai politik di dalamnya dengan kata lain, agama sebagai pelarian isu untuk kepentingan politik semata.

Semiotika Roland Barthes tidak berhenti pada tatanan makna konotasi, tetapi dilanjutkan pada tatanan pemaknaan terhadap mitos atau ideologi. Mekanisme suatu mitos adalah cara gambaran-gambaran biasa terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologis menjadi tampak alami dan dapat diterima dengan akal sehat. Jika demikian maka akan ada dua sistem kebermaknaan: makna denotatif dan makna konotatif, “bahasa-objek” dan mitos yang terkait mengandung makna konotatif yang membahasakannya secara tidak langsung.<sup>8</sup>

Dalam foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta, terdapat beberapa mitos yang terkait dengan kesenjangan sosial. Pertama, terjadinya diskriminasi, hak kewarganegaraan, maupun layan publik, seperti

---

<sup>8</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya: 2005), h. 55.

kesehatan dan pendidikan terhadap penduduk minoritas di negara bagian Rakhine dalam hal adalah yang beragama Islam.

Mitos yang kedua adalah agama bisa menjadi alat politik. Dengan menebarkan isu yang sifatnya berbau suku, ras, agama, dan antar kelompok (sara) menjadi hal yang biasa terjadi dalam dunia politik untuk mendapatkan kekuasaan tertentu. Tidak dipungkiri ada upaya dari kelompok-kelompok tertentu di tengah masyarakat yang mencoba memanipulasi penderitaan etnis Rohingya untuk agenda politik domestik. Bahkan, kelompok-kelompok menyebarkan hoaks, mendiskreditkan pemerintah dan memupuk sentimen yang bisa menimbulkan konflik antar umat beragama di Indonesia.

Isu konflik antaragama di Myanmar sendiri dinilai sebagai alat politik untuk perebutan kekuasaan oleh pemerintah Myanmar dan rezim militernya. Saskia Sassen, Profesor Sosiologi di Columbia University dan penulis *ExpulsionsI: Brutality and Complexity in The Global Economy* (2014), menilai konflik antar-agama di Rakhine adalah puncak gunung es dari akar masalah yang lain, yakni konflik perebutan lahan dan sumber daya alam. Pelaku utamanya adalah pemerintah Myanmar dan rezim militernya yang masih kuat bercokol di tubuh pemerintahan hingga saat ini.

Myanmar, tulis Sassen di *The Guardian*, adalah salah satu negara di Asia yang mayoritas masyarakatnya masih menggantungkan pekerjaan di sektor agrikultur, pertambangan, dan ekstraksi air sederhana. Di sisi lain, Myanmar menyimpan potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya gas alam. Apa lagi posisi Myanmar berada di antara dua raksasa Asia, Cina dan India, yang sedang lapar-laparnya terhadap pelbagai macam SDA untuk modal akselerasi pembangunannya.

Tahun 2012 adalah tahun penting bagi awal mula makin panasnya konflik lahan di Myanmar. Undang-undang petani pernah disahkan pada 1963 atau era Myanmar cenderung sosialis. Tujuannya untuk melindungi lahan dan petani kecil di seluruh negeri. Sayangnya, pada 2012, UU ini dibatalkan oleh parlemen Myanmar yang masa itu di dominasi oleh kalangan militer.

Pada 30 Maret 2012, parlemen Myanmar juga menertibkan revisi atas dua undang-undang pertanahan, yakni UU pertanian dan UU lahan kosong. Keduanya mengizinkan 100 persen modal asing dengan masa sewa lahan hingga 70 tahun.

Sebagian besar penduduk Myanmar menggantungkan hidupnya di ranah agrikultur. Demikian pula etnis Rohingya, yang kebetulan mayoritas beragama Islam. Jika pun tidak memiliki tanah, mereka tetap menggantungkan hidupnya dengan profesi sebagai buruh tani dengan pendapatan tak seberapa.

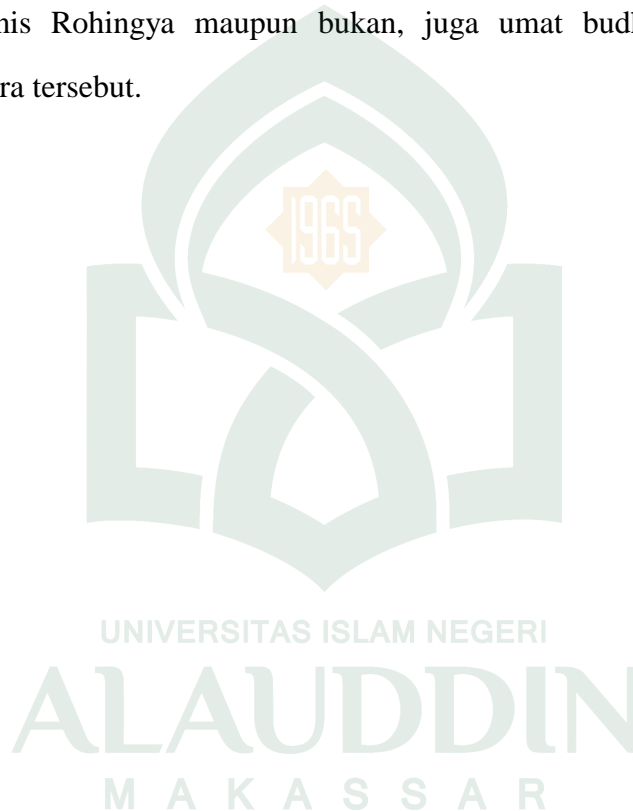
Sejak UU pro-investor ditertibkan pada 2012, gelombang pebisnis multinasional mebanjiri Myanmar. Mereka diuntungkan sebab didukung rezim militer saat akan mengambil alih lahan para petani. Pada saat bersamaan, tahun 2012 juga paling bedarah bagi orang-orang Rohingya. Konflik berdarah meletus yang membuat hampir 100 orang (sebagian besar muslim Rohingya, sisanya Budha) meninggal dan 90.000 lain dipaksa meninggalkan rumahnya.

Orang-orang Rohingya sudah terbiasa diintimidasi sejak lama. Namun, mereka mulai meninggalkan Myanmar dalam jumlah besar usai tragedi tersebut. PBB memperkirakan jumlah imigran Rohingya, yang dijuluki manusia perahu, kurang lebih 160.000 orang. Mereka meminta belas kasihan dari negara-negara tetangga seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, dan negara moyang mereka, Bangladesh.

Pada akhirnya, ada dua fungsi dari kebijakan pengusiran orang Rohingya. Pertama, untuk mengambil alih lahan serta segala sumber daya yang terkandung

di dalamnya. Agar penguasaan ini bersifat permanen, pengusiran warga Rohingya juga harus permanen. Inilah mengapa tentara Myanmar tidak hanya mempersekusi warha Rohingya, tetapi juga membakar rumah dan bangun penting milik mereka. Tak ada yang namanya tanah air jika rumah sudah dengan tanah dan berganti bangunan yang merepresentasikan proyek pemerintah dan swasta.

Kedua, pemerintah Myanmar Tahu –dan keadaan di lapangan juga menunjukkan- bahwa korban dari perampasan lahan meliputi orang-orang muslim, baik etnis Rohingya maupun bukan, juga umat budha yang jadi mayoritas di negara tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi dari foto esai “Imigran Rohingya dalam Potret” karya Beawiharta menampilkan penggalan-penggalan kisah para pengungsi saat tiba di Aceh. Makna konotasi yang diungkap dari foto esai tersebut yaitu adanya kesenjangan sosial yang terjadi akibat tidak adanya peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik ketika pertama kali muncul sehingga membuat konflik tersebut berlarut-larut dan membesar seperti yang diberitakan oleh media hingga sekarang. Dalam hal ini, etnis Rohingya yang menjadi korban penindasan dan harus rela untuk mengungsi ke negara-negara tetangga.
2. Konflik yang terjadi di Myanmar tidak hanya tentang kesenjangan sosial tetapi telah menjadi tragedi kemanusiaan. Tidak adanya peran pemerintah dalam menciptakan kerukunan antar-umat beragama bahkan menjadikan agama sebagai alat politik untuk mendapat kekuasaan.

#### **B. Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hasil analisis dari foto yang diteliti menunjukkan bahwa adanya kesenjangan sosial yang dialami oleh masyarakat muslim Rohingya di Myanmar. Mereka yang merupakan masyarakat minoritas kurang mendapatkan perhatian dari pemerintahnya sehingga ketika menghadapi konflik dengan masyarakat mayoritas, muslim rohingya memilih menyelamatkan diri dengan mengungsi ke



negara tetangga untuk menyelamatkan diri, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintahnya.

2. Kesenjangan sosial yang dialami oleh muslim Rohingya di Myanmar yang disebabkan oleh konflik antar agama seharusnya dapat diatasi oleh pemerintah setempat. Kebebasan hidup toleransi antar beragama perlu mereka terapkan sehingga masyarakat muslim Rohingya dapat hidup tentram.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata: Perbincangan tentang Ada*. Cet. II; Yogyakarta: Galang Press. 2007.
- Alamsyah, Anggriani. *Etika Politik*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Alwi, Audy Mirza. *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Barthes, Roland. *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra*. Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*, Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2015.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Bulaeng, Andi. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta: Andi, 2014.
- Busroh, Abu Daud. *Ilmu Negara*. Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Dipoyudo, Kirdi. *Keadilan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Freininger, Andreas. *Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Dahara Prize, 1999.
- Giwanda, Gian. *Panduan Praktis Fotografi Digital*, Jakarta: Puspa Swara, 2001.
- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2002.
- Kementrian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahan dan Penjelasan*. Cet. I; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2016.
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Mahrabian, Albert (1971). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. XIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Morrison. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Muhammad, Idrus. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

- Nugroho, Amien. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Anth, 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. *Jejak-Jejak Milenium: Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan Pustaka, 1998.
- Sadono, Sri. *Foto Master: Teknik Dasar Fotografi Digital*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Said, Irwanti. *Analisis Problem Sosial*. Makassar: Alauddin University Press: 2005.
- Sihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian alqur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Soelarko. *Pengantar Jurnalistik*. Bandung: PT. Karya Nusantara Cabang Bandung, 1985.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

#### **Sumber Jurnal:**

- Rahma, Faradilla Nurul. Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik (Analisis Foto Jurnalistik Headline di Surat Kabar Harian Kompas Edisi Ramadan 1434 H./2013 M.), <http://www.google.co.id>, 2016.
- Saputri, Silvy Dina. *Pesan Sosial Foto Jurnalistik pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Ramadan 1435 H*, <http://www.google.co.id>, 2016.

#### **Sumber Internet:**

- Imigran Rohingya dalam Potret”, [www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/](http://www.1000kata.com/2015/06/imigran-rohingya-dalam-potret/), ( Oktober , 2016).
- Kompasiana.com. Inilah Kronologis Lengkap Pemicu Tragedi Rohingya, [http://www.kompasiana.com/harjasaputra/inilah-kronologis-lengkap-pemicu-tragedi-rohingya\\_55129823a333117f5dba7d2f](http://www.kompasiana.com/harjasaputra/inilah-kronologis-lengkap-pemicu-tragedi-rohingya_55129823a333117f5dba7d2f). (27 Agustus 2017).
- Muslim Rohingya, [https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan\\_terdapat\\_Rohingya\\_did\\_Myanmar\\_2016-2017](https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan_terdapat_Rohingya_did_Myanmar_2016-2017), (November , 2016).

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Tawakkal lahir di desa Seberang Pebenaan, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau pada tanggal 23 Mei 1993. Terlahir sebagai anak ke-2 (dua) dari empat bersaudara oleh pasangan bapak Bakir dan ibu Idawati.

Riwayat pendidikan penulis dimulai pada sekolah dasar di SD Negeri 039 Seberang Pebenaan tahun 1999, dan lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Keritang dan lulus pada tahun 2008. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Keritang pada tahun 2008. Setelah menempuh pendidikan menengah atas selama tiga tahun, penulis kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu tahun 2012 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan konsentrasi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi hingga sekarang.

Skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kekhilafan. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati, penulis menerima segala kritik dan masukan yang sifatnya membangun. Kritik dan saran dapat dikirim via email [tawakkal.ikom@gmail.com](mailto:tawakkal.ikom@gmail.com)